

**IBU SEBAGAI PELESTARI MASKULINITAS DALAM FILM DAN  
SERIAL ANIMASI**

**(Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Animasi Battle Of Surabaya dan Serial  
Animasi Nussa dan Rara)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

**Oleh:**

**GALUH AJENG ANGGRAINI**

**17321148**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**Skripsi**

**Ibu Sebagai Pelestari Maskulinitas Dalam Film dan Serial Animasi  
(Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Animasi Battle Of Surabaya dan Serial  
Animasi Nussa dan Rara)**



Disusun oleh  
**GALUH AJENG ANGGRAINI**  
**17321148**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan  
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 1 Juli 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'SR' with a flourish.

**Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A.**

**NIDN 0514078702**

**Skripsi**

**Ibu Sebagai Pelestari Maskulinitas Dalam Film dan Serial Animasi  
(Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Animasi Battle Of Surabaya dan Serial  
Animasi Nussa dan Rara)**

Disusun oleh

**GALUH AJENG ANGGRAINI**

**17321148**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 22 Juli 2021

Dewan Penguji:

1. Ketua: **Sumekar Tanjung S.Sos., M. A**

NIDN 0514078702

()

2. Ketua: **Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M. A**

NIDN 0509118601

()

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial  
Budaya Universitas Islam Indonesia



**Puji Harivanti, S.Sos., M.I.Kom**

NIDN 0529098201

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Galuh Ajeng Anggraini

Nomor Mahasiswa : 17321148

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 22 Juli 2021

Yang menyatakan,



(Galuh Ajeng Anggraini, 17321148)

## **MOTTO**

*“Tragedi terbesar yang terjadi dalam hidup itu, berhenti bercita-cita”*

-Anneth Delliencia

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan untuk:

Ayah, Ibu, Mas Galih, Adli

Serta para penekun pengetahuan di negeri ini

## KATA PENGANTAR



### *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat serta karunia-Nya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat serta kita semua selaku umat-Nya hingga akhir zaman. *Alhamdulillahirobbil'amin* penulis ucapkan syukur karena berkat rahmat dan karunia Allah SWT penulis diberikah nikmat sehat lahir dan batin, kemampuan serta kekuatan dalam menyelesaikan skripsi sehingga dapat berjalan dengan baik hingga saat ini.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Skripsi yang telah penulis selesaikan berjudul **“Ibu sebagai Pelestari Maskulinitas dalam Film dan Serial Animasi (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Animasi Battle of Surabaya dan Serial Animasi Nussa dan Rara)”**. Penelitian ini membahas terkait bagaimana seorang ibu dalam melestarikan maskulinitas dalam film animasi Battle of Surabaya dan serial animasi Nussa dan Rara dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

Peneliti menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dalam memberikan bimbingan, dorongan semangat, motivasi, saran serta kritik yang membangun sehingga dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psi selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
2. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia dan Dosen Pembimbing Akademik yang membantu penulis selama proses perkuliahan
3. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan serta bimbingan dalam menyelesaikan skripsi

4. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas segala ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan
5. Segenap Staf dan Karyawan divisi Akademik, Perkuliahan serta Divisi Umum Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas segala bantuan yang diberikan selama proses penyelesaian skripsi
6. Kedua orang tua tercinta Ayah Dwi Priyono dan Ibu Nur Triwanti yang tidak henti memberikan dukungannya kepada penulis baik berupa doa, motivasi, materi dan semangat yang luar biasa selama kuliah dan pengerjaan skripsi sehingga skripsi ini dapat terlaksana dengan baik
7. Kakak peneliti, Mas Galih Anggriawan dan adik Adimas Adli Anggriawan yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti selama masa kuliah dan penyelesaian skripsi
8. Seluruh keluarga yang berada di Karawang, Jogja dan Jakarta yang selalu menjadi penyemangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi
9. Keluarga besar Kos Green Katleya, Mbak Puput dan Mas Irfan serta teman-teman kos yang telah memberikan bantuan selama peneliti menjalankan masa perkuliahan di Jogja
10. Seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi Angkatan 2017 Universitas Islam Indonesia yang selalu membantu dan mendukung peneliti serta berbagi informasi selama masa perkuliahan dan pengerjaan skripsi
11. Semua teman-teman peneliti (Ismi Nuzulia, Aspri Anggi Luthfiyah, Miftahul Jannah S, Syarifah Febrilian, Harti Puspa Yunita, Yolanda Febriyanti) yang telah menjadi teman curhat, teman main selama di Jogja juga untuk segala bantuan, motivasi serta doa selama ini
12. Seluruh teman-teman KKN 297 yang telah menjadi teman sekaligus keluarga baru di akhir-akhir masa perkuliahan
13. Serta terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, untuk itu peneliti menerima kritik dan saran guna menjadi perbaikan pada penelitian ini. Peneliti meminta maaf sebesar-besarnya jika peneliti memiliki kesalahan selama penyelesaian penelitian ini. Akhir kata peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca serta bagi dunia pendidikan.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Yogyakarta, 22 Juli 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Galuh', written in a cursive style.

**Galuh Ajeng Angraini**

**NIM. 17321148**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat Teoritis .....	6
2. Manfaat Praktis .....	7
E. Penelitian Terdahulu .....	7
F. Kerangka Teori.....	11
1. Semiotika Roland Barthes .....	11
2. Motherhood.....	12
3. Maskulinitas.....	14
4. Film .....	16

G. Metode Penelitian .....	20
1. Pendekatan Penelitian .....	20
2. Objek Penelitian.....	21
3. Teknik Pengumpulan Data .....	21
4. Teknik Analisis Data.....	22
<b>BAB II.....</b>	<b>23</b>
<b>GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>23</b>
A. Film Animasi Battle of Surabaya .....	23
B. Sinopsis Film Animasi Battle of Surabaya .....	25
C. Serial Animasi Nussa dan Rara .....	26
D. Sinopsis Serial Animasi Nussa dan Rara .....	28
1. Sinopsis Episode Bundaku .....	28
2. Sinopsis Episode Merdeka.....	28
3. Sinopsis Episode Jangan Kalah Sama Setan .....	29
E. Unit Analisis .....	30
<b>BAB III .....</b>	<b>37</b>
<b>TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Ibu Menjadi Pelestari Maskulinitas dalam Film Animasi Battle of Surabaya .....	37
B. Representasi Maskulinitas Tokoh Musa dalam Film Animasi Battle of Surabaya .....	39
C. Ibu Menjadi Pelestari Maskulinitas dalam Serial Animasi Nussa dan Rara.....	51
<b>BAB IV .....</b>	<b>57</b>
<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Maskulinitas bukan bawaan genetik.....	57
B. Ibu berperan dalam melestarikan maskulinitas .....	58
C. Harapan dan nasehat ibu memengaruhi maskulinitas anak .....	60
D. Ibu menanamkan konsep maskulinitas <i>New Man as Nurturer</i> .....	66
<b>BAB V .....</b>	<b>68</b>

<b>PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Keterbatasan .....	69
C. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Tanda <i>Scene</i> Perpisahan Musa dengan sang ibu.....	37
<b>Tabel 3.2</b> Tanda <i>Scene</i> Musa bangkit dari keterpurukan.....	39
<b>Tabel 3.3</b> Tanda <i>Scene</i> Danu menanyakan keberadaan surat rahasia .....	41
<b>Tabel 3.4</b> Tanda <i>Scene</i> Kapten John Wright mengancam Musa.....	43
<b>Tabel 3.5</b> Tanda <i>Scene</i> Musa menodongkan pistol .....	45
<b>Tabel 3.6</b> Tanda <i>Scene</i> Musa mengurungkan niat untuk membunuh Danu .....	46
<b>Tabel 3.7</b> Tanda <i>Scene</i> Musa menyelamatkan Kapten John Wright.....	48
<b>Tabel 3.8</b> Tanda <i>Scene</i> Musa melompati jembatan yang roboh.....	50
<b>Tabel 3.9</b> Tanda <i>Scene</i> Nussa menyiapkan sarapan .....	51
<b>Tabel 3.10</b> Tanda <i>Scene</i> Nussa menolong Abdul yang jatuh.....	53
<b>Tabel 3.11</b> Tanda <i>Scene</i> Nussa marah pada Anta .....	55
<b>Tabel 4.1</b> Konotasi Feminitas dan Maskulinitas .....	65

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b> Data Kajian Pemandangan Umum Film Indonesia BEKRAF .....	2
<b>Gambar 1.2</b> Peta Tanda Roland Barthes .....	12
<b>Gambar 2.1</b> Poster Film Battle of Surabaya .....	23
<b>Gambar 2.2</b> Logo MSV Studio .....	24
<b>Gambar 2.3</b> Logo Nussa Official .....	26
<b>Gambar 2.4</b> Logo The Little Giantz .....	26
<b>Gambar 2.5</b> <i>Scene</i> Perpisahan Musa dengan sang ibu.....	30
<b>Gambar 2.6</b> <i>Scene</i> Musa bangkit dari keterpurukan.....	30
<b>Gambar 2.7</b> <i>Scene</i> Danu menanyakan keberadaan surat rahasia .....	31
<b>Gambar 2.8</b> <i>Scene</i> Kapten John Wright mengancam Musa.....	32
<b>Gambar 2.9</b> <i>Scene</i> Musa menodongkan pistol .....	32
<b>Gambar 2.10</b> <i>Scene</i> Musa mengurungkan niat untuk membunuh Danu.....	32
<b>Gambar 2.11</b> <i>Scene</i> Musa menyelamatkan Kapten John Wright .....	33
<b>Gambar 2.12</b> <i>Scene</i> Musa melompati jembatan yang roboh.....	34
<b>Gambar 2.13</b> <i>Scene</i> Nussa menyiapkan sarapan .....	34
<b>Gambar 2.14</b> <i>Scene</i> Nussa menolong Abdul yang jatuh.....	35
<b>Gambar 2.15</b> <i>Scene</i> Nussa marah pada Anta .....	36

## ABSTRAK

**Galuh Ajeng Anggraini. 17321148. *Ibu Sebagai Pelestari Maskulinitas dalam Film dan Serial Animasi (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Animasi Battle Of Surabaya dan Serial Animasi Nussa dan Rara)*. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2021.**

Modernisasi menjadikan media sebagai sumber informasi yang paling dipercaya. Segala hal yang dimuat dalam media dianggap sebagai suatu hal yang benar. Berbagai jenis media seperti film memiliki kemampuan untuk memengaruhi khalayak. Film kerap menyisipkan pesan dan informasi termasuk hal-hal yang berkaitan dengan gender. Sebagian besar film akan menampilkan pelestarian maskulinitas yang dilakukan oleh seorang ayah tetapi berbeda dengan film animasi *Battle of Surabaya* serta serial animasi *Nussa dan Rara* yang menampilkan ibu sebagai pelestari maskulinitas. Peneliti memaparkan bagaimana peran seorang ibu sebagai pelestari maskulinitas pada film animasi *Battle of Surabaya* dan serial animasi *Nussa dan Rara*. Penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes guna mengetahui makna dari tanda denotasi, konotasi dan mitos terkait peran ibu sebagai pelestari maskulinitas. Temuan penelitian ini yaitu ibu melestarikan konsep maskulinitas *new man as nurturer* pada anak laki-lakinya melalui harapan dan nasehat. Konsep ini memandang maskulinitas sebagai gabungan antara asertivitas dan kelembutan.

**Kata kunci: Film, Maskulin, Maskulinitas, *Motherhood*, Semiotika**

## **ABSTRACT**

**Galuh Ajeng Anggraini. 17321148. *Mother As A Preserver Of Masculinity in Films and Animated Series (Roland Barthes's Semiotic Analysis on Animated Film Battle Of Surabaya and Animated Series Nussa dan Rara)*. Bachelor's Thesis. Communication Studied Program. Faculty of Psychology and Socio-Cultural Science. Universitas Islam Indonesia. 2021.**

*Modernization makes the media the most trusted source of information. Everything contained in the media is considered to be true. Various types of media such as films have the ability to influence audiences. Films often insert messages and information including matters related to gender. Most of films will show the preservation of masculinity carried out by a father, but this is different from the animated film Battle of Surabaya and the animated series Nussa dan Rara, which features a mother as a preserver of masculinity. The researcher explains how the role of a mother as a preserver of masculinity in the animated film Battle of Surabaya and the animated series Nussa dan Rara. The study uses Roland Barthes's semiotic analysis to find out the meaning of denotative, connotative and mythical signs related to the role of mothers as preservers of masculinity. The findings of this study are that mothers preserve the masculinity concept of new man as nurturer in their sons through hope and advice. This concept views masculinity as a combination of assertiveness and gentleness.*

**Keywords: *Film, Masculine, Masculinity, Motherhood, Semiotics***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film menjadi media yang sangat diminati oleh khalayak untuk mencari dan menyampaikan pesan atau informasi secara cepat dan dalam jangkauan massa yang luas karena informasi yang terdapat didalamnya lebih mudah diresapi terutama pada kalangan muda. Film ialah satu dari sekian bentuk media komunikasi yang dilengkapi dengan audio visual sehingga mampu menjangkau dan mempengaruhi khalayaknya dengan mudah. Film juga berperan sebagai alat kedua komunikasi manusia yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara lisan ataupun tidak dan disampaikan dalam bentuk suara, perkataan atau dialog dalam film. Melalui film, khalayak akan mengkonsumsi informasi dengan lebih mudah karena penyampaian pesan diberikan dalam bentuk audio visual yang memungkinkan khalayak untuk menikmatinya (Sobur, 2018). Film memiliki banyak genre seperti aksi, drama, romansa, fantasi, komedi, horor, petualangan, dan lainnya. Adanya berbagai macam genre tersebut menjadikan film sebagai sarana hiburan dan penyalur hobi.

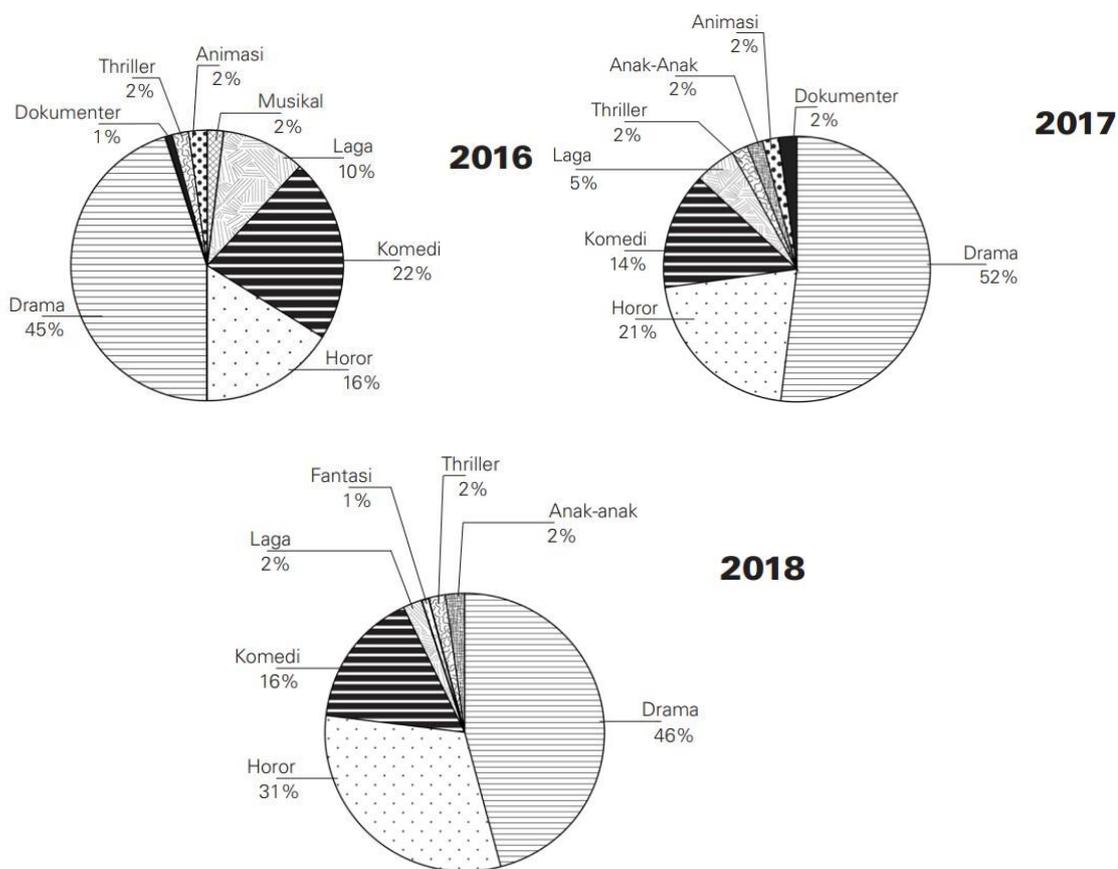
Film menyajikan suatu cerita atau peristiwa dengan unsur lain yang mendukung seperti segi cerita, konflik, unsur-unsur visual serta karakter tokoh yang diikuti oleh iringan musik. Karakter seorang tokoh dalam film memiliki kekuatan tersendiri dalam menarik khalayak. Apabila seseorang terpicat pada tokoh-tokoh yang ditampilkan, akan ada kecenderungan untuk tertarik dengan film tersebut. Film mempunyai berbagai macam jenis misalnya film bioskop, sinetron, animasi dan lain sebagainya. Film animasi atau yang kerap disebut dengan kartun ialah suatu jenis film yang dikemas sangat menarik dengan menyajikan bentuk dan alur cerita yang lucu sehingga mampu menarik perhatian penonton terutama dari kalangan anak-anak (Putri, 2017). Animasi itu sendiri merupakan sebuah teknik untuk memfilmkan beberapa gambar atau model guna menciptakan suatu kumpulan gerak yang bersifat fantasi. Serangkaian model yang diciptakan secara ilustratif dan kemudian digerakkan tersebut akan membentuk animasi. (Aditya dalam Putri, 2017).

Film animasi yaitu film dengan jenis genre yang sangat diminati oleh seluruh orang dari berbagai kalangan terutama dari kalangan anak-anak. Akan tetapi, terdapat juga film animasi yang ditujukan untuk kalangan remaja bahkan dewasa. Perbedaannya



terletak pada tema, cerita, pesan atau informasi yang tersirat dalam film tersebut. Jenis genre animasi ini digunakan untuk sarana hiburan, penyampaian informasi serta kerap dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang lebih menarik. Berdasarkan data Film Indonesia, dalam periode 2016 – 2018 jenis film yang berhasil memperoleh lebih dari satu juta penonton adalah film drama, komedi dan horor. Walaupun begitu, film dengan genre horor tidak berhasil melampaui angka satu juta penonton di tahun 2016. Hingga saat ini genre film di Indonesia semakin beragam. (Bekraf, 2019).

**Gambar 1.1 Data Kajian Pemandangan Umum Film Indonesia BEKRAF**



Sumber: kemenparekraf.go.id

Grafik diatas menunjukkan bahwa film dengan genre drama dan horor masih mendominasi di Indonesia. Sedangkan film animasi berada pada angka 2% pada tahun 2016 dan 2017 serta 0% pada tahun 2018. Akan tetapi, film animasi kini menjadi salah satu subsektor ekonomi kreatif yang sangat potensial. Menurut Data Outlook Ekonomi Kreatif 2017, hasil kerja sama Bekraf - BPS menunjukkan bahwa kontribusi subsektor film, animasi dan video bertumbuh dengan sangat pesat yaitu sebesar 6,68% (Febrinastri, 2018). Indonesia sendiri telah memiliki beberapa studio animasi, salah

satunya terletak di Yogyakarta. Studio animasi *MSV Pictures* merupakan satu dari sekian banyak studio yang didaulat menjadi studio animasi terbesar di Indonesia. Studio yang terletak di Condong Catur, Sleman, Yogyakarta ini memproduksi animasi baik 2D maupun 3D. Perusahaan ini telah memproduksi film animasi, diantaranya *Jatayu*, *Petualangan Abdan*, *Goodbye World*, *The Professional*, *The Letter to Heaven*, *Lembah Halilintar* dan yang terakhir adalah film animasi *Battle Of Surabaya* (Dwi, 2017)

Film kerap menampilkan sisi maskulinitas dan feminitas dalam karakter-karakter yang dimainkan sehingga dapat dikatakan bahwa film mempunyai peran penting dalam membentuk konstruksi gender, termasuk dalam film animasi. Penggambaran laki-laki maskulin bisa didapatkan dalam kehidupan sehari-hari dan media massa seperti film. Penggambaran tersebut dilakukan melalui pembentukan karakter baik melalui lingkungan, budaya maupun doktrin atau perkataan dari seseorang. Melalui film animasi yang disaksikan, tanpa disadari konstruksi mengenai nilai-nilai gender termasuk maskulinitas akan terbentuk sesuai dengan apa yang dilihat dalam film. Nilai-nilai gender tersebut nantinya akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Film dijadikan sebagai sebuah media komunikasi untuk menyebarkan informasi kepada khalayak luas, termasuk juga dengan film animasi. Film animasi menyisipkan nilai-nilai pendidikan atau norma-norma sosial tertentu dalam pembuatannya. Seiring perkembangan zaman, nilai-nilai yang disisipkan dalam film animasi semakin beragam. Selain nilai pendidikan dan norma sosial, film animasi kerap memasukkan nilai-nilai yang berhubungan dengan gender. Saat ini, anak-anak yang menonton film animasi akan menerima berbagai pesan, gambar serta representasi yang berbeda-beda mengenai konsep gender. Nilai-nilai gender itu kemudian akan mempengaruhi perilaku anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang mana sejatinya setiap anak-anak akan meniru segala sesuatu yang ia lihat.

*“Penampilan fisik tokoh di film animasi, peran sosial dan posisi mereka dalam masyarakat serta perilaku mereka secara tidak sadar membentuk pandangan anak-anak mengenai gender, dengan melihat peranan penting media dalam membentuk persepsi anak-anak tentang laki-laki dan perempuan. Hal tersebut kemudian dapat mempengaruhi cara anak laki-laki dan perempuan berinteraksi satu sama lain, serta membentuk identitas dan kepribadian mereka”.* (Fischer dalam Amelia, 2013)

Film termasuk film animasi dijadikan sebagai media penyampaian informasi yang mampu membentuk serta mempengaruhi pikiran khalayak terkait citra dan nilai-nilai maskulinitas. Maskulinitas yaitu suatu konsep pemikiran akibat adanya pembentukan nilai-nilai kejantanan seorang laki-laki terhadap laki-laki yang lain. Konsep terkait gender seperti maskulinitas dan feminitas dibentuk oleh manusia itu sendiri. Pembentukan tersebut tidak terjadi secara singkat melainkan membutuhkan proses yang panjang (Prabawaningrum, 2019).

Di dalam masyarakat, seorang perempuan identik dengan sifatnya yang lemah lembut, cantik dan penyayang, sedangkan seorang laki-laki lebih kepada sosok yang kuat, pemberani, tangguh serta mampu menjadi pemimpin yang baik (Fakih dalam Prabawaningrum, 2019). Adanya konstruksi maskulinitas dalam masyarakat menyebabkan seorang laki-laki telah dibebankan oleh berbagai macam hal terkait aturan yang berlaku di lingkungan masyarakatnya serta keinginan orang tuanya. Hal ini terus dilakukan dari masa ke masa sehingga setiap laki-laki yang ingin dikatakan sebagai laki-laki sejati harus mengikuti setiap nilai yang berlaku di lingkungannya (Demartoto dalam Syulhajji, 2017).

Jenis kelamin atau yang dikenal dengan istilah gender merupakan sifat dalam diri manusia yang ditentukan secara biologis. Handayani dan Novianto mengemukakan tentang karakter yang dimiliki laki-laki dan perempuan, dimana keduanya mempunyai sifat yang jauh berbeda. Seorang laki-laki kerap dikaitkan dengan sifat yang agresif, percaya diri dan lebih mandiri jika dibandingkan dengan perempuan sedangkan perempuan dinilai memiliki sifat ketergantungan dengan orang lain (2014). Salah satu isu yang seringkali ditampilkan dalam tayangan film adalah maskulinitas. Maskulinitas merupakan salah satu gender yang selalu dikaitkan pada kaum pria. Maskulinitas kerap dijadikan sebagai tolok ukur tentang bagaimana seharusnya seorang laki-laki. Media massa seperti acara televisi, iklan serta film menjadi alat propaganda yang menampilkan citra laki-laki maskulin. Seorang laki-laki tidak secara langsung memiliki sisi maskulin dalam dirinya melainkan melalui pembentukan karakter.

Nilai-nilai maskulinitas dalam diri seorang laki-laki sangat dipengaruhi oleh lingkungan serta budaya yang berlaku, sehingga setiap laki-laki akan memiliki nilai maskulinitas yang berbeda-beda. Di Indonesia sendiri, nilai-nilai maskulinitas yang didasari oleh budaya sudah dilakukan secara turun-temurun. Sejak lahir, seorang laki-laki telah ditanamkan nilai-nilai maskulinitas yang dikonstruksi oleh kebudayaan yang

berlaku di lingkungannya. Mereka akan diberikan berbagai macam norma sosial yang berlaku dan berbagai doktrin yang menjadi harapan orangtuanya. Hal itulah yang kemudian membentuk citra maskulin seseorang. Ini menunjukkan bahwa sifat maskulin dalam diri setiap laki-laki tidak dimiliki secara alami melainkan melalui proses konstruksi sosial (Barker dalam Syulhajji, 2017). Pandangan tersebut juga dikatakan oleh Pramudika (2015) bahwa maskulinitas tidak terbentuk sejak seorang laki-laki lahir, tetapi maskulinitas dipengaruhi serta tercipta akibat adanya perilaku sosial, kemudian nilai tersebut akan diterapkan oleh seorang laki-laki melalui interaksi sosial.

Hingga saat ini, mayoritas film akan menyisipkan adegan dimana pembentukan karakter maskulin pada anak laki-laki dilakukan oleh seorang ayah. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang meyakini bahwa ayah adalah sosok yang berperan dalam melestarikan maskulinitas pada anak dan berbicara maskulinitas adalah urusan antar laki-laki. Melihat bahwa tidak banyak film yang menampilkan adegan penanaman maskulinitas dari seorang ibu, maka peneliti tertarik untuk membaca bagaimana jika sisi maskulinitas seorang anak laki-laki dibentuk oleh sosok perempuan yaitu ibu pada film animasi *Battle of Surabaya* dan serial animasi *Nussa dan Rara*.

*Battle of Surabaya* merupakan salah satu film animasi nasional karya Indonesia yang rilis pada 20 Agustus 2015. Film ini menjadi karya perdana dari sutradara muda Aryanto Yuniawan dan diproduksi oleh MSV Picture. Berbagai genre film kerap menampilkan sosok laki-laki maskulin yang diperankan oleh aktor terkenal yang dianggap memenuhi kriteria maskulin. Seperti halnya film *Battle of Surabaya* yang menggunakan suara *dubber* dan aktor terkenal Indonesia seperti Musa oleh Ian Saybani, Danu oleh Reza Rahardian dan Yumna oleh Maudy Ayunda. Film animasi *Battle of Surabaya* dilatarbelakangi oleh salah satu perang terbesar di Indonesia yang terjadi pada 10 November 1945 di Surabaya. Film *Battle of Surabaya* menceritakan tentang kehidupan seorang anak laki-laki bernama Musa yang baru berumur 13 tahun. Ia bekerja sebagai tukang semir sepatu untuk mencari nafkah dan merawat ibunya yang sedang sakit. Musa juga bekerja sebagai kurir surat dan pesan penting dengan berbagai kode-kode rahasia ketika perseteruan dengan kelompok Kipas Hitam mulai terjadi. Musa harus menghadapi keadaan yang ricuh akibat peralihan pendudukan Jepang ke Sekutu serta kehadiran tentara NICA. Dalam film ini, Musa ditampilkan sebagai seorang anak laki-laki yang kuat dan berani. Namun, sisi maskulinitas pada tokoh Musa tidak dimiliki begitu saja melainkan pembentukan karakter yang dilakukan oleh ibunya.

Peran ibu sebagai pelestari maskulinitas juga akan dilihat melalui serial animasi Nussa dan Rara. Nussa dan Rara merupakan salah satu serial animasi asli Indonesia yang menekankan pada edukasi nilai-nilai islam. Serial ini belakangan menjadi perbincangan publik karena berhasil menarik perhatian penonton baik anak-anak maupun dari kalangan orang tua anak. Tema cerita yang juga menyisipkan edukasi nilai-nilai islam membuat para orang tua memilih Nussa dan Rara sebagai tontonan anak sehari-hari. Serial yang meluncurkan episode pertamanya pada 20 November 2018 ini kini telah memiliki delapan juta lebih *subscriber*.

Serial ini mengisahkan tentang dua saudara muslim bernama Nussa dan Rara. Tokoh utama Nussa ditampilkan sebagai seorang anak berusia 9 tahun penyandang disabilitas yang cerdas dan memiliki ilmu agama yang baik. Nussa kerap ditampilkan sebagai sosok panutan bagi adik dan teman-teman sebayanya. Rara merupakan adik Nussa yang digambarkan sebagai gadis kecil berusia lima tahun dengan sifatnya yang ceria dan pemberani. Karakter Nussa dan Rara dilengkapi oleh kehadiran tokoh Umma, ibu mereka yang dijadikan sebagai penengah konflik antara Nussa dan Rara. Nussa dan Rara juga memiliki kucing peliharaan bernama Anta dan dua teman sekaligus tetangga mereka yaitu Abdul dan Syifa.

## B. Rumusan Masalah

Sisi maskulinitas seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan dibangun melalui lingkungan, budaya serta doktrin-doktrin yang telah berlaku secara turun-temurun. Melihat bahwa penanaman maskulinitas dapat dibangun oleh sosok ibu maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana sosok ibu melestarikan maskulinitas dalam film animasi Battle of Surabaya dan serial animasi Nussa dan Rara?”

## C. Tujuan Penelitian

Untuk memahami bagaimana sosok ibu melestarikan maskulinitas dalam film animasi Battle of Surabaya dan serial animasi Nussa dan Rara.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman serta wawasan bagi kajian ilmu semiotika serta aspek ilmu komunikasi secara umum.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian selanjutnya, khususnya dalam membaca tanda-tanda yang terdapat di dalam sebuah film dan makna yang tersirat didalamnya dengan analisis semiotika serta dapat memiliki kontribusi dalam kajian-kajian yang mengangkat tema Maskulinitas.

## E. Penelitian Terdahulu

Hingga saat ini, isu-isu terkait maskulinitas sudah banyak diteliti menggunakan berbagai macam topik. Salah satunya adalah topik penelitian yang berkaitan dengan representasi dalam media film, iklan atau majalah. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan sebagai perbandingan, tolak ukur penelitian serta sebagai penunjang kecukupan data serta teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan ide permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang pertama adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Dewi Prabawaningrum dengan judul “Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian milik Nurul Dewi Prabawaningrum ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan objek dari penelitian ini berupa tanda serta pesan pada setiap adegan film Aquaman 2018 yang relevan. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif akan menguraikan suatu fenomena dengan mengamati gejala atau tanda yang terdapat pada objek. Metode yang digunakan yaitu analisis data semiotika Roland Barthes. Penggunaan metode ini guna memahami pesan dibalik tanda-tanda maskulinitas yang ditampilkan dalam film Aquaman melalui tokoh-tokohnya. Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan mengacu pada representasi maskulinitas yang menjadi pokok masalah dalam penelitian dan menggunakan tiga unsur utama yaitu makna *denotasi*, makna *konotasi* dan *mitos*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi pada data primer dan data sekunder. Data primer berupa potongan gambar *scene* atau adegan dalam film Aquaman yang menampilkan penampilan tokoh, peletakan kamera, suara

serta dialog antar tokoh yang terjadi dalam setiap adegan dimana seluruh data yang diambil berkaitan dengan maskulinitas. Dokumen data sekunder dapat berupa buku fisik, jurnal fisik dan *online* serta situs-situs internet yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami nilai maskulinitas yang digambarkan pada karakter Arthur Curry dalam film *Aquaman* karya James Wan. Film *Aquaman* menampilkan sosok laki-laki yang dihina karena keberadaannya menyebabkan ibunya harus segera pergi dan menerima hukuman. Hal itu dikarenakan Arthur Curry ialah seorang anak yang lahir dari seorang Ratu Atlantis dengan manusia daratan. Sosok Arthur Curry dalam film *Aquaman* dibekali dengan berbagai kekuatan yang luar biasa seperti berenang dengan kecepatan yang tinggi dan kekuatan sonar. Selain itu, sosok Arthur juga diperkuat dengan memiliki sifat-sifat kejantanan sehingga representasi maskulinitas yang ditampilkan oleh Arthur Curry cukup mendominasi.

Penelitian ini menghasilkan suatu temuan bahwa representasi dari nilai-nilai maskulinitas dapat dipengaruhi oleh cara pandang dan pola pikir seorang laki-laki (Prabawaningrum, 2019). Dalam penelitian ini, Arthur Curry sebagai pemeran utama dalam film *Aquaman* mempunyai beberapa konsep maskulinitas. Arthur Curry memiliki penampilan fisik yang jantan, atletis dan terlihat kuat. Ia juga merupakan sosok laki-laki yang bertanggungjawab, cerdas serta mampu menjadi seorang pemimpin yang baik.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya. Kedua penelitian ini membahas isu tentang maskulinitas dalam film dan juga menggunakan metode analisis yang sama yaitu analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Sedangkan yang berbeda adalah penelitian oleh Nurul Dewi Prabawaningrum membahas mengenai representasi maskulinitas dengan objek penelitian berupa film *superhero* sedangkan penelitian saya membahas tentang bagaimana sosok ibu melestarikan maskulinitas dengan film animasi sebagai objek penelitian.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aldira Dhiyas Pramudika dengan judul “Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh Dalam Film 5 Cm. Metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada maskulinitas seluruh pemain laki-laki yang berperan dalam film 5cm. Adegan serta dialog yang dilakukan antar tokoh menjadi data yang digunakan

untuk mendukung penelitian ini. Data primer yang digunakan berasal dari DVD asli film 5 cm dimana peneliti akan melihat secara mendalam pada setiap tokoh laki-laki sedangkan data sekunder didapat dari studi pustaka yang digunakan sebagai sarana mencari informasi yang mendukung. Pendekatan semiotika Roland Barthes dengan teori maskulinitas John Beynon dijadikan sebagai acuan peneliti dalam menganalisis masalah. Dalam hal ini, yang menjadi pendekatan utama ialah semiotika serta pengkarakteran tokoh dalam film. Objek dari penelitian adalah film 5 cm yang mengisahkan perjalanan hidup tentang persahabatan lima orang remaja dengan karakter yang berbeda-beda. Selama tiga bulan berpisah, kehidupan mereka mengalami banyak perubahan. Mereka berlima menjadi sosok yang jauh lebih baik dalam menjalani kehidupannya masing-masing. Hingga tiga bulan berlalu, kelima remaja itu memutuskan untuk berjumpa dengan sesuatu yang berbeda dimana mereka melakukan sebuah perjalanan yang penuh dengan tantangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai maskulinitas mampu dihadirkan melalui media, salah satunya melalui film. Sebagai salah satu media, film mempunyai peran yang sangat berpengaruh dalam membentuk bahkan menggeser pandangan khalayak akan pemain film tersebut. Maskulinitas dalam film 5cm ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti gerakan, ekspresi wajah, pakaian dan tampilan fisik dari tokoh itu sendiri. Film ini juga menunjukkan bahwa maskulinitas dapat memberikan dampak baik dan buruk sesuai dengan bagaimana pembacaannya. Karakter laki-laki yang maskulin dikategorikan sesuai dengan aspek pendidikan, gaya hidup, kelas sosial, budaya, umur serta bentuk fisik. Hasil lain yang ditemukan yaitu kehadiran seorang laki-laki atau perempuan di kehidupan seorang laki-laki dapat menjadi penentu seorang pria dikatakan maskulin. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa orang lain dapat memengaruhi sisi maskulin seorang laki-laki (Pramudika, 2015).

Penelitian milik Aldira Dhiyas Pramudika memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian saya dimana letak kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah mengangkat tema isu maskulinitas, objek penelitian berupa film dan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis data. Perbedaan dengan penelitian saya adalah penelitian milik Aldira Dhiyas Pramudika lebih menekankan pada bagaimana visualisasi dari maskulinitas yang digambarkan dalam seorang tokoh di sebuah film sedangkan saya lebih pada bagaimana sosok



seorang perempuan (ibu) mampu melestarikan nilai-nilai maskulinitas dalam sebuah film animasi.

Penelitian terdahulu yang ketiga yaitu penelitian oleh Ashlihatul Lathifah berjudul “Representasi Maskulinitas Dalam Film Tampan Tailor (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Penelitian ini dilakukan guna memahami nilai maskulinitas yang dibentuk melalui tokoh film Tampan Tailor. Penggunaan penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai metode guna mengetahui peristiwa yang terjadi pada subjek penelitian. Hal tersebut meliputi tingkah laku serta tindakan yang dilakukan. Penelitian kualitatif mampu membantu peneliti dalam pengenalan terhadap subjek penelitian serta paham akan apa yang dirasakan oleh subjek dalam kehidupannya. Pengumpulan data diperoleh melalui cara dokumentasi yang dilakukan terhadap film Tampan Tailor dalam mengidentifikasi tanda. Untuk analisis data digunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce dengan melihat ada tidaknya hubungan antara tanda dengan objek. Hal itu meliputi ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam setiap adegan yang relevan. Konsep yang dikenal yaitu konsep *trikotomi* yang terdiri dari *representament* yang berfungsi sebagai tanda, *interpretant* yaitu makna yang tersirat dalam tanda dan objek yaitu segala sesuatu yang merujuk pada tanda.

Penelitian ini menggunakan film Tampan Tailor sebagai objek penelitian karena film ini menggambarkan konsep maskulinitas yang cukup berbeda dimana biasanya film cenderung menghadirkan konstruksi laki-laki maskulin yang identik dengan penampilan fisik. Film ini menggambarkan tentang seorang laki-laki bernama Topan yang berjuang untuk menghidupi dan merawat anak semata wayangnya karena istrinya meninggal akibat penyakit kanker. Topan merupakan seorang penjahit yang kehilangan toko jahitnya dan anaknya yang bernama Bintang terancam dikeluarkan dari sekolah karena masalah biaya. Film ini menampilkan sosok laki-laki yang berjuang tanpa lelah untuk membuat anaknya dapat bersekolah dan selalu bahagia. Topan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat untuk dapat terus menyambung hidupnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kaum laki-laki yang kodratnya adalah untuk mencari nafkah ternyata juga mampu untuk menghidupi dan mengurus anak tanpa bantuan seorang istri. Representasi maskulinitas yang dominan terletak pada karakter penokohan, *gesture* tubuh, pemilihan kostum, *setting* tempat dan teknik pengambilan gambar. Maskulinitas dalam film ini tetap menampilkan stereotip lama yang menekankan pada penampilan fisik seperti memiliki badan yang tegap dan berotot, tetapi film ini juga menunjukkan konsep maskulinitas yang lain dimana sisi

maskulin dilihat dari sifat dan karakter laki-laki itu sendiri. Nilai-nilai maskulinitas yang ditampilkan dalam film *Tampan Tailor* menampilkan sisi maskulin laki-laki pada era tahun 2000-an yang memiliki sifat mandiri, dewasa, bertanggung jawab dan pandai dalam mengasuh anak (Lathifah, 2015).

Terdapat beberapa persamaan juga perbedaan antara penelitian oleh Ashlihatul Lathifah dengan penelitian yang saya lakukan. Persamaan dari kedua penelitian ini ialah keduanya mengangkat isu maskulinitas di dalam film dan perbedaannya yaitu penelitian milik Ashlihatul Lathifah mengusung tema tentang bagaimana representasi maskulinitas di dalam film dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas mengenai sosok tokoh ibu yang mampu melestarikan dan mempengaruhi maskulinitas seorang laki-laki dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

## F. Kerangka Teori

### 1. Semiotika Roland Barthes

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Semiotika merupakan ilmu tentang lambang dan tanda. Pada awalnya, tanda memiliki makna sebagai suatu hal yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dapat menyampaikan informasi. Secara sederhana semiotika merupakan ilmu atau metode yang mempelajari tentang tanda-tanda dalam bahasa. Istilah semiotika pertama kali dikembangkan oleh Saussure, seorang tokoh pendiri strukturalisme yang menjelaskan tentang bagaimana proses terbentuknya suatu makna berdasarkan perbedaan struktur bahasa. Bahasa diartikan sebagai media atau sarana terjadinya pembangunan nilai, makna dan pengetahuan tentang praktik sosial (Barker, 2006).

Roland Barthes merupakan seorang ahli semiotika asal Perancis yang juga dikenal sebagai sosok yang mampu berpikir secara intelektual. Barthes kemudian mengembangkan pendekatan semiotika Saussure dan menyatakan pendapatnya bahwa semiotika atau semiologi biasanya mengkaji tentang bagaimana manusia memberikan makna pada suatu hal (Maharani, 2019). Sedangkan bahasa diartikan sebagai suatu sistem tanda yang terbentuk akibat adanya berbagai asumsi dari masyarakat di waktu tertentu (Firdaus, 2018). Barthes membagi sistem pemaknaan ke dalam dua tataran. Denotatif berada

pada sistem pemaknaan tataran pertama dan konotatif didalam *mythologies* berada pada sistem pemaknaan tataran kedua. Dalam hal ini, Barthes menciptakan sebuah peta tentang bagaimana system tanda bekerja.

**Gambar 1.2 Peta Tanda Roland Barthes**

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Denotative sign (tanda denotatif)	
Connotative signifier (penanda konotatif)	Connotative signified (petanda konotatif)
Connotative sign (tanda konotatif)	

Berdasarkan peta tanda diatas dapat dilihat bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan juga petanda. Secara bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif. Hal ini menunjukkan bahwa Barthes memandang tanda konotatif tidak hanya berperan sebagai makna tambahan belaka melainkan juga memuat kedua unsur dari tanda denotatif yang ada. Denotatif secara umum merupakan makna yang sebenarnya yang mengacu pada penggunaan bahasa memiliki arti yang sama dengan apa yang diucapkan. Berbeda dengan semiotika yang dikemukakan Roland Barthes dimana denotatif dipandang sebagai ketertutupan makna sedangkan konotatif identik dengan hal yang disebut mitos. Mitos merupakan konstruksi budaya yang dibentuk oleh pemaknaan yang sudah ada sebelumnya sehingga mitos dalam konsep semiotika Roland Barthes juga berada pada tataran kedua. Mitos memiliki fungsi untuk mengungkap historis atau alasan yang alamiah tentang suatu hal pada masa tertentu (Sobur, 2018).

## 2. Motherhood

Motherhood kerap diartikan sebagai suatu konsep mengenai proses seorang perempuan menjadi seorang ibu. Konsep ini juga dipandang sebagai bentuk dari konstruksi sosial keibuan yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga termasuk dalam hal mendidik dan mengurus anak. Dengan begitu, setiap ibu memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan generasi bangsa yang hebat (Asriani, 2017). Menjadi seorang ibu dapat memberikan

penegasan bagaimana seorang perempuan yang sebenarnya. Hal ini terkait permasalahan diskriminasi gender yang kerap terjadi di beberapa negara (Salusky, 2013).

Motherhood menjadi masa dimana kebebasan seorang perempuan akan dibatasi karena ketika menjadi seorang ibu maka seluruh hidupnya akan berubah. Dalam kehidupan sosial, seorang perempuan akan memiliki beberapa tugas ketika menjadi seorang ibu. Sisi keibuan yang baik dapat dilihat dari bagaimana cara mendidik dan menjadikan anak sebagai prioritas yang utama. (Afiyanti, 2002). Akan tetapi, konsep peran ibu terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan ini dapat terjadi akibat pengaruh dari lingkungan yang ada serta perbedaan pendapat dan pengalaman.

Putri Limilia dalam penelitiannya yang berjudul *Konstruksi Sosial Ibu Bekerja VS Ibu Rumah Tangga* (2016) mengatakan bahwa perubahan konsep peran ibu yang terjadi pada tahun 1945 memposisikan ibu sebagai sosok yang selalu berada disamping anaknya. Konsep ini kemudian dipandang sebagai konsep ideal dari peran ibu. Di Indonesia pandangan mengenai konsep ideal peran ibu tidak banyak berubah. Perubahan konsep tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kategori.

- a. Kategori pertama: seorang ibu yang dikatakan ideal adalah mereka yang berada di rumah untuk mengurus dan merawat anak-anaknya. Konsep ini muncul karena pada masa sebelum kemerdekaan perempuan di Indonesia sebagian besar belum bisa mendapatkan pendidikan yang tinggi.
- b. Kategori kedua: konsep ideal dari peran ibu di masa setelah kemerdekaan ini sudah mengalami perubahan. Seorang ibu yang mampu bekerja di luar rumah, memiliki pendapatan untuk membantu ekonomi namun tidak lupa akan tanggungjawabnya untuk mendidik anak adalah sosok yang dinilai sangat ideal. Pada masa ini banyak perempuan yang menyuarakan pendapatnya mengenai kesetaraan hak sehingga mereka mendapat pendidikan dan kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki.
- c. Kategori ketiga: pandangan masyarakat dalam menilai peran ibu yang ideal kembali bergeser seiring dengan berkembangnya zaman. Di era saat ini, sebagian besar menilai bahwa ibu ideal adalah ibu

yang berada di rumah dan selalu menemani anaknya. Melihat teknologi yang semakin berkembang serta pekerjaan sebagai wirausaha yang marak diperbincangkan, dalam kategori ini seorang ibu tidak sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga melainkan juga dituntut untuk tetap mampu menghasilkan pendapatan dari bekerja di rumah (Limilia, 2016).

### 3. Maskulinitas

Konsep maskulinitas yang dikemukakan oleh Beynon (Demartoto, 2010) dalam bukunya yang berjudul *Masculinities and Culture* membagi bentuk maskulin dalam beberapa perkembangan setiap tahun, yaitu sebagai berikut:

#### a. Maskulin sebelum tahun 1980-an

Sosok maskulin sebelum tahun 1980-an adalah maskulin yang lebih mengacu pada figur laki-laki yang merupakan seorang pekerja. Pada masa ini, citra laki-laki maskulin dicerminkan oleh laki-laki yang bekerja di pabrik sebagai buruh dengan bentuk tubuh yang terlihat kuat. Maskulinitas ada pada laki-laki yang pekerja keras, memiliki sifat kebabakan dan mampu memimpin perempuan, terutama di dalam keluarga sebagai penentu keputusan. Menurut pandangan barat, konsep maskulin seperti ini masih disebut konsep maskulin yang tradisional.

#### b. Maskulin tahun 1980-an

Citra maskulin terus berkembang setiap tahunnya. Pada tahun 1980-an perkembangan nilai maskulinitas terjadi dengan cara berbeda. Beynon (Demartoto, 2010) menunjukkan bahwa ada dua buah konsep maskulinitas di tahun 1980-an dimana terdapat konsep *New man as nurturer* yang merupakan gelombang awal reaksi dari seorang laki-laki terhadap nilai feminisme pada perempuan. Anggapan ini memandang bahwa laki-laki juga memiliki sisi kelembutan dalam dirinya. Laki-laki mempunyai sisi kelembutan seorang bapak yang akan terlihat ketika mengurus anak. Kelompok laki-laki yang termasuk dalam konsep ini adalah kalangan kelas menengah, berpendidikan baik dan intelek. Konsep lainnya ialah *New man as narcissist* yaitu laki-laki dari generasi 60-an yang menyukai music bergenre pop dan memiliki ketertarikan dengan pakaian. Di masa ini, laki-laki memanjakan dirinya dengan berbagai produk komersial agar terlihat

sukses. Kelompok dalam konsep ini memandang bahwa laki-laki pekerja pabrik dan industri adalah laki-laki yang ketinggalan zaman.

c. Maskulin tahun 1990-an

Tahun 1990-an, muncul sosok maskulin yang baru dimana kaum laki-laki tidak peduli dengan hal-hal seperti kelembutan dan produk komersial. Laki-laki maskulin pada era ini adalah penyuka music pop dan *football* serta memiliki sifat laki-laki yang cenderung *macho*, namun hal ini berkaitan dengan hal-hal berbau kekerasan. Di era tahun 90-an ini, laki-laki akan menggunakan waktu luangnya untuk bersenang-senang bersama teman. Mereka akan mengutamakan waktunya untuk hidup bebas.

d. Maskulin tahun 2000-an

Nilai maskulinitas terus berkembang dan mengalami perubahan. Pada era tahun 2000-an, nilai kelelakian semakin penuh dengan persepsi baru dimana seorang laki-laki maskulin dikenal dengan istilah laki-laki metroseksual. Laki-laki metroseksual merupakan kelompok laki-laki yang mencintai dan mengutamakan *fashion* serta gemar merias diri. Laki-laki yang termasuk dalam golongan ini biasanya berasal dari kalangan menengah ke atas dan tergabung dalam suatu kelompok tertentu yang terpandang di dalam masyarakat karena laki-laki ini cenderung senang bergaul.

J. MacInnes (dalam Noviana, 2017), mengatakan bahwa maskulinitas ketika pertama kali hanya merupakan salah satu dari bentuk fantasi dan imaji yang dihasilkan manusia tentang bagaimana sosok seorang laki-laki yang ideal. Hal itu dilakukan sekedar untuk memenuhi keinginan orang-orang saja. Kemudian fantasi dan imaji tersebut diterjemahkan menjadi ideologi bagi kaum kapitalis yang direpresentasikan menjadi suatu realitas sosial yang kerap ditampilkan melalui media demi kepentingan-kepentingan mereka. Munculnya ideologi kapitalisme membuat terbentuknya stereotip tentang maskulinitas yang baru dan terus berkembang.

Setiap budaya memiliki pandangan tertentu dalam menilai sisi maskulinitas seorang laki-laki. Perbedaan itu kemudian menjadi stereotip gender yang berlaku di lingkungan tertentu dan diberlakukan secara turun-temurun. Konsep dan nilai maskulinitas akan memiliki perbedaan pada setiap budaya di lingkungan yang berbeda. Konstruksi sosial yang berada di suatu

budaya kerap menjadi masalah pada laki-laki dimana mereka akan merasa gagal menjadi laki-laki ideal ketika mengetahui bahwa nilai-nilai tersebut tidak berada pada dirinya (Barker, 2006). Perbedaan pandangan mengenai maskulinitas juga terjadi di dunia Barat yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya. Masyarakat di dunia Barat biasanya kerap menghubungkan konsep gender maskulinitas dengan perubahan sosial, militer serta peran konstruksi sosial terkait gender. Dari pandangan tersebut, seorang laki-laki dinilai harus memiliki fisik yang kuat, cerdas dan logis serta memiliki jiwa kepemimpinan. Hal itu menyebabkan kebudayaan akan terus menciptakan nilai-nilai maskulin baru di masyarakat dan berlaku di dalam setiap keluarga secara terus-menerus (Demartoto, 2010).

Dari waktu ke waktu, konsep maskulinitas di masyarakat telah mengalami perkembangan. Konstruksi mengenai citra laki-laki maskulin tidak hanya dibangun dalam lingkungan atau budaya saja melainkan juga melalui berbagai jenis media seperti iklan, majalah, sinetron bahkan film layar lebar. Pemilihan aktor atau model yang ditampilkan dalam media menciptakan munculnya penilaian baru terhadap maskulinitas. Industri media seperti iklan lebih menasar pada kalangan muda dengan menjual berbagai citra tentang maskulinitas yang menggeser nilai maskulinitas tradisional. Anak-anak muda didorong untuk melihat diri mereka sendiri kemudian membandingkannya dengan laki-laki lain yang ditampilkan dalam iklan (Chapman & Rutherford, 2014).

#### 4. Film

Film ialah suatu sarana komunikasi massa berbentuk elektronik yang berupa media audio visual serta memiliki kemampuan untuk menampilkan gambar, kata-kata, suara dan kombinasi lainnya. Media komunikasi ini disebut sebagai bentuk dari komunikasi yang modern sehingga mempunyai kelebihan untuk membentuk serta mempengaruhi khalayak berdasarkan isi pesan yang terkandung di dalamnya dengan lebih mudah dibandingkan dengan jenis media lain. Melalui pesan yang ada dibalik cerita, film mampu mengubah atau membentuk karakter penontonnya. Film ialah salah satu sarana komunikasi massa yang diminati banyak orang. Setiap film akan memasukkan pesan-pesan yang bertujuan untuk diperlihatkan pada khalayak luas (Pratista, 2017).

Himawan Pratista membagi jenis-jenis film cerita menjadi beberapa bagian. Hal ini sesuai yang tercantum dalam buku miliknya dengan judul Memahami Film (2017), diantaranya sebagai berikut.

#### 1. Film Drama

Film Drama merupakan film dengan jenis cerita fiksi. Film ini biasanya bercerita tentang keseharian manusia serta bagaimana manusia berperilaku.

Jenis film drama terdiri dari:

- a. Drama tragedy, yaitu drama yang diakhiri dengan cerita yang penuh duka seperti kematian.
- b. Drama komedi yang terdiri dari beberapa jenis, yaitu:
  - 1) Komedi situasi, yaitu jenis komedi yang kelucuannya berasal dari kondisi dan situasi film.
  - 2) Komedi slapstic, yaitu cerita humor yang diciptakan dengan gerakan yang cenderung kasar melalui adegan-adegan yang menyakiti pemain film.
  - 3) Komedi satire, yaitu komedi yang terjadi akibat adanya sindiran antar pemain.
  - 4) Komedi farce, yaitu jenis komedi yang diciptakan melalui gerakan serta dialog lucu antar tokoh pemain film.
- c. Drama misteri terdiri dari beberapa jenis, yaitu:
  - 1) Kriminal Misteri, drama yang membuat penonton merasa tegang. Jenis ini biasanya mengangkat tema kasus-kasus pembunuhan atau pemerkosaan.
  - 2) Horor Misteri, jenis drama yang berkaitan dengan cerita horror atau makhluk-makhluk menyeramkan.
  - 3) Mistik Misteri, drama yang identik dengan cerita yang bersifat klenik seperti perdukunan.
- d. Drama laga/*action* terdiri dari beberapa jenis cerita, yaitu:
  - 1) Modern Cerita ialah drama yang dominan memperlihatkan adegan-adegan perkelahian yang kemudian dikemas secara lebih modern.
  - 2) Tradisional ialah jenis drama *action* yang kerap mengangkat tema pertempuran atau laga. Akan tetapi, dalam hal ini cerita dikemas secara tradisional.



- e. Melodrama yaitu jenis drama yang lebih mengarah pada tipe-tipe melankolis. Ketika menonton film jenis ini, penonton akan terpancing dan ikut merasa iba terhadap tokoh-tokoh didalamnya.
- f. Drama sejarah, yaitu jenis drama yang ceritanya akan menggambarkan kisah-kisah bersejarah mulai dari tempat, tokoh hingga peristiwa yang terjadi.

## 2. Dokumenter

Dokumenter adalah film yang mengisahkan cerita non-fiksi atau dapat dikatakan kisah yang nyata dan tanpa rekayasa. Selain menyuguhkan cerita nyata, film ini juga dibuat di tempat dimana cerita itu terjadi. Film dokumenter terdiri dari beberapa tema seperti budaya atau adat, tempat bersejarah dan biografi tokoh.

## 3. Propaganda

Propaganda merupakan salah satu jenis film yang memiliki tujuan utama untuk menjual atau menawarkan suatu hal atau produk tertentu. Film propaganda terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Layanan masyarakat. Film akan memuat hal-hal terkait dengan masalah masyarakat. Film ini biasanya menggunakan Bahasa yang lebih sederhana agar dapat dengan mudah dipahami oleh seluruh orang.
- b. Layanan niaga. Film jenis ini biasanya berisi produk atau barang yang akan ditawarkan atau dipromosikan. Film jenis ini cenderung lebih banyak menampilkan sisi positif serta keunggulan produk yang ditawarkan sehingga tidak membutuhkan banyak dialog.

Seluruh genre film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi audiens serta mengubah konstruksi masyarakat terhadap suatu hal, termasuk film animasi. Kata animasi berasal dari bahasa latin yaitu “anima” yang berarti hidup dan jiwa. Secara harfiah, kata animasi mengandung arti menghidupkan. Animasi dilakukan guna menggerakkan suatu hal tertentu yang mulanya tidak dapat bergerak menjadi mampu untuk bergerak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan animasi merupakan suatu acara di televisi yang dibentuk melalui rangkaian gambar dan lukisan yang kemudian digerakkan secara mekanik.

Film animasi kerap dijadikan sebagai media pembelajaran baru yang dianggap cukup efektif. Film adalah media yang mampu menjelaskan suatu informasi, proses atau keterampilan dengan baik. Menurut Sanjaya (dalam Atmojo, 2013), media film animasi merupakan satu dari sekian banyak jenis film yang bukan sekadar mempunyai unsur gambar serta suara, melainkan mempunyai keahlian yang lebih baik dan lebih menarik dalam menarik perhatian seseorang khususnya anak-anak. Selain itu, film animasi juga memiliki ekspresi warna yang beragam dengan menampilkan tokoh dan karakter film yang unik sehingga seseorang yang menontonnya akan lebih mudah ingat.

Film animasi terdiri dari berbagai macam jenis dimana setiap jenis film animasi menggunakan teknik yang berbeda. Disamping itu, proses yang dilalui dalam pembuatan film animasi juga akan berbeda. Aditya (dalam Putri, 2017) membagi animasi menjadi beberapa jenis diantaranya adalah animasi 2 dimensi, animasi 3 dimensi dan *stop motion animation*.

1. Animasi 2D (2 Dimensi)

Animasi 2 dimensi adalah sebuah karya gambar bergerak yang menggunakan lingkaran dua dimensi. Animasi jenis ini dikenal dengan sebutan film kartun. Misalnya seperti Doraemon, Crayon Shinchan, Scooby doo, Tom and Jerry dan sebagainya.

2. Animasi 3D (3 Dimensi)

Animasi 3 dimensi merupakan perkembangan dari animasi 2 dimensi. Dalam animasi jenis ini, karakter atau tokoh dalam film akan terlihat lebih hidup dan nyata dibandingkan dalam animasi dua dimensi. Beberapa contoh film dengan jenis animasi 3D adalah Toy Story, Frozen, Monster Inc, Zootopia dan masih banyak lagi yang lainnya.

3. *Stop motion animation*

Animasi jenis *stop motion* merupakan jenis animasi dimana proses pembuatannya dibuat dengan menggunakan tanah liat khusus. Tanah liat ini digunakan sebagai objek yang nantinya akan digerakkan kemudian dianimasikan. Tanah liat khusus yang digunakan dalam pembuatan film jenis ini adalah *plasticin* yang berbahan lentur. Maka dari itu, jenis animasi ini juga disebut dengan *claymation* dimana kata *clay* memiliki arti tanah liat.

Film animasi *Clay* yang pertama dibuat adalah *A Sculptors Welsh Rarebit Nightmare* yang dirilis pada tahun 1908.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengacu pada pendekatan tokoh dalam film animasi *Battle Of Surabaya* dan serial animasi *Nussa dan Rara*. Semiotika merupakan suatu ilmu yang pertama kali dikembangkan oleh de Saussure dan digunakan untuk mempelajari tanda-tanda yang muncul dalam Bahasa. Selanjutnya Roland Barthes mengembangkan ilmu ini dengan membagi sistem pemaknaan ke dalam dua tataran yaitu denotatif di tataran pertama dan konotatif di tataran kedua. Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan perwujudan makna secara langsung yang disebut dengan istilah “petanda” sementara makna konotasi merupakan makna yang terhubung dengan makna pertama yang disebut “penanda” (Berger dalam Qodaram, 2013).

Tanda denotatif kerap diartikan sebagai makna yang tertutup sedangkan tanda konotatif dikatakan sebagai suatu pandangan atau ideologi tertentu yang disebut dengan istilah mitos. Terdapat pola tiga dimensi dalam mitos yaitu penanda, petanda dan tanda hanya saja mitos terbentuk dari konsep atau pemaknaan yang sudah ada sehingga dapat dikatakan bahwa mitos juga merupakan sistem pemaknaan yang berada di tataran kedua (Sobur, 2018). Penanda konotatif tidak hanya digunakan sebagai makna tambahan belaka tetapi mengandung kedua makna dari penanda dan petanda dari bagian tanda denotatif (Pramudika, 2015).

Dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai konsep teori yang dapat membantu peneliti dalam mencari tahu bagaimana peran tokoh ibu dalam melestarikan nilai-nilai maskulinitas pada diri seseorang dalam film animasi *Battle of Surabaya*. Teori semiotika ini juga dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis serta mengkaji nilai maskulinitas yang terdapat dalam film *Battle of Surabaya* berdasarkan tanda-tanda yang terbaca dalam film.

## 2. Objek Penelitian

Objek dalam kajian penelitian ini yaitu delapan *scene* pada film animasi Battle of Surabaya dan tiga *scene* serial animasi Nussa dan Rara pada tiga episode yang berbeda yaitu episode Bundaku, Merdeka dan Jangan Kalah Sama Setan. Penelitian dilakukan melalui pengamatan terhadap visual film Battle of Surabaya serta serial Nussa dan Rara. Tanda, objek, dialog dan makna yang terdapat dalam setiap adegan film animasi Battle of Surabaya serta serial animasi Nussa dan Rara yang mendukung penelitian menjadi objek yang akan diteliti dalam penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, penelitian menggunakan dua teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi terhadap film Battle of Surabaya, serial Nussa dan Rara serta media studi pustaka.

### a. Observasi

Teknik observasi tak berperan menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menonton serta mengamati film animasi Battle of Surabaya dan serial Nussa dan Rara yang menjadi objek penelitian secara menyeluruh. Dengan begitu, peneliti tidak akan berperan serta secara nyata dengan objek penelitian. Langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan dokumentasi dengan cara meng*capture* beberapa adegan atau *scene* dari film Battle of Surabaya serta serial Nussa dan Rara. Pemilihan *scene* untuk diteliti akan dipertimbangkan sesuai dengan masalah penelitian dan segala hal yang membahas tentang bagaimana sosok ibu mampu membentuk karakter maskulinitas dan melestarikan nilai-nilai maskulin pada anak laki-lakinya.

### b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan aktivitas yang dilakukan guna memperoleh info serta data-data yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga dapat membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan masalah penelitian. Studi pustaka menjadi rujukan serta literatur dalam memecahkan masalah penelitian. Teknik dalam studi pustaka dapat dimulai dengan memahami berbagai macam bacaan dari buku, karya ilmiah dan jurnal baik dalam bentuk fisik maupun *online*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dan metode analisis semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Penggunaan metode tersebut dipilih untuk membantu dalam membaca dan memaknai tanda dan simbol tentang pelestarian nilai-nilai maskulinitas oleh tokoh ibu yang terdapat dalam film *Battle of Surabaya* serta serial animasi *Nussa dan Rara*. Konsep yang dikemukakan oleh Roland Barthes mengenai denotasi dan konotasi dijadikan sebagai acuan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Dalam teknik analisis data, langkah pertama yang dilakukan adalah peneliti akan memilah terlebih dahulu adegan serta dialog yang representatif kemudian menuliskan makna yang terkandung didalamnya berdasarkan tahap denotasi dan konotasi yang telah dilakukan sebelumnya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### A. Film Animasi Battle of Surabaya

**Gambar 2.1** Poster Film Battle of Surabaya



Sumber: [filmaffinity.com](http://filmaffinity.com)

Battle of Surabaya merupakan salah satu film animasi 2D karya anak bangsa yang mengangkat tema nasionalisme. Film ini disutradarai oleh seorang sutradara muda Indonesia Aryanto Yuniawan dan rilis pada 20 Agustus 2015 lalu. Film yang diadaptasi dari perjuangan rakyat Surabaya dalam pertempuran 10 November 1945 ini menarik perhatian masyarakat karena disebut sebagai film animasi pertama yang berhasil menembus bioskop dengan mengangkat kisah sejarah Indonesia dalam mengusir penjajah. Fakta yang menarik dari film Battle of Surabaya adalah menghabiskan biaya produksi lebih dari 15 miliar dan proses pembuatannya melibatkan 180 animator Indonesia yang merupakan alumni dosen serta mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta.

Battle of Surabaya diproduksi oleh Mataram Surya Visi (MSV Pictures), sebuah studio animasi yang berdiri sejak tahun 2002 dan berbasis di kota Yogyakarta. MSV Pictures merupakan salah satu studio animasi terbesar di Indonesia yang telah memproduksi beberapa film animasi seperti Jatayu, Petualangan Abdan, Goodbye World, The Professional, The Letter to Heaven, Lembah Halilintar dan Battle of Surabaya. Perusahaan ini memiliki misi untuk menarik dunia melalui film animasi.

**Gambar 2.2 Logo MSV Studio**



Sumber: [msvstudio.co.id](http://msvstudio.co.id)

Film *Battle of Surabaya* berhasil memenangkan berbagai penghargaan internasional. Tercatat sebanyak kurang lebih 39 penghargaan internasional telah diraih oleh film yang menarik antusias masyarakat Indonesia, seperti *Winner Of People's Choice Award* dalam International Movie Trailer Festival 2013 (California, USA), *Best Animation* dalam Noida International Film Festival 2016 (New Delhi, India), *Official Selection* dalam Holland Animation Film Festival 2016 (Utrecht, Netherlands), *Best Writer* dalam Alternative Film Festival 2018 (Toronto, Canada), *Best Animation* dalam Hollywood International Moving Pictures Film Festival 2018 (Hollywood, USA), *Best Animation* dalam The Goddess Nike Awards Film Festival 2018 (London, UK), *Official Selection Of Best Sound Design* dalam Amsterdam International Film Festival 2018 (Amsterdam, Netherlands), *Official Selection Of Best Film* dalam Milan International Filmmaker Festival Of World Cinema 2017 (Milan, Italy), *Best Feature* dalam PRISMA (Rome Independent Film Awards) 2018 (Roma, Italia), *Official Selection Of Feature Animation* dalam Woodbury International Film Festival 2019 (Salt Lake City, USA) dan berbagai penghargaan internasional lainnya ([www.msvstudio.co.id](http://www.msvstudio.co.id)).

*Battle of Surabaya* juga berhasil menarik perhatian perusahaan animasi tertua di dunia yaitu *Walt Disney*. Dalam hal ini, *Disney* memberikan dukungannya secara langsung dengan membantu dari segi promosi dan proses produksi film secara teknis. Film berdurasi 1 jam 33 menit ini menggandeng dua aktor ternama Indonesia sebagai pengisi suaranya, Reza Rahardian sebagai pengisi suara tokoh Danu dan Maudy Ayunda sebagai Yumna. Tokoh utama yang bernama Musa diisi oleh Ian Saybani, seorang *dubber* dan *voice over talent* yang sudah menggeluti dunia kerja sebagai pengisi suara sejak kecil. Beberapa tokoh serial kartun yang menggunakan suaranya adalah P-Man, Naruto, Ben 10 dan lain sebagainya.

## B. Sinopsis Film Animasi Battle of Surabaya

Musa adalah seorang pemuda yang bekerja sebagai tukang semir sepatu untuk membantu ekonomi keluarganya. Musa hidup berdua dengan sang ibu yang sedang jatuh sakit di rumahnya yang sederhana. Ayah angkat Musa bernama Kapten Yamamoto, seorang perwira Jepang yang tewas karena tertembak oleh tentara Belanda. Musa tumbuh sebagai pemuda yang berani, teguh dan memiliki jiwa patriotik sehingga dipercaya untuk menjadi kurir surat dalam peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Ketika menjalani tugas untuk mengantarkan surat, Musa tidak sengaja bertemu dengan Yumna dan Danu. Yumna adalah seorang gadis keturunan Jawa dan Cina yang juga merupakan adik angkat Danu sedangkan Danu merupakan pemuda pribumi yang bertugas untuk melindungi dan mengawasi Musa ketika menjalani tugasnya sebagai pengantar surat.

Pasca proklamasi dilakukan pada 17 Agustus 1945, masyarakat Surabaya menyambut kemerdekaan Indonesia dengan penuh suka cita. Mereka mengira bahwa peperangan telah usai, tapi ternyata tidak. Setelah terjadi pengeboman kota Nagasaki dan Hiroshima oleh Sekutu yang membuat Jepang menyerah, pihak Sekutu tetap bersikeras untuk membuat Indonesia menjadi wilayah jajahannya dengan memasuki kota Surabaya. Berbagai peristiwa kembali terjadi seperti insiden bendera di Hotel Yamato, datangnya pasukan Sekutu yang dipimpin oleh Belanda serta persetujuan dari kelompok organisasi Kipas Hitam dan Pemuda Republikan akibat perbedaan pendapat. Musa dan Yumna sepakat untuk menjalani misi demi misi untuk melawan para penjajah hingga akhirnya Yumna memutuskan untuk bergabung dengan tim medis untuk membantu para pejuang yang terluka atau sakit selama melawan penjajah.

Suatu hari, dengan tidak sengaja Musa melihat tanda Kipas Hitam di tubuh Yumna yang menandakan bahwa Yumna pernah bergabung dalam kelompok bentukan Jepang yang kerap menghalangi langkah pergerakan rakyat Indonesia. Hati Musa semakin terpukul ketika ia harus menerima kepergian sang ibu akibat pembakaran desa yang dilakukan oleh tentara Belanda. Musa juga mengetahui bahwa Danu merupakan salah satu anggota kelompok Kipas Hitam yang ternyata telah bekerja sama dengan Belanda. Film ini tidak sepenuhnya menceritakan peristiwa 10 November 1945 tetapi juga terdapat cerita fiktif didalamnya dengan menghadirkan tokoh-tokoh nyata.



### C. Serial Animasi Nussa dan Rara

**Gambar 2.3 Logo Nussa Official**



Sumber: Youtube Nussa Official

Nussa dan Rara merupakan salah satu serial animasi yang ditayangkan di saluran Youtube Nussa *official*. Serial ini yang didirikan di Jakarta pada tahun 2016 silam ini sedang marak diperbincangkan oleh masyarakat karena berhasil menarik perhatian anak-anak. Hingga saat ini total *subscriber* dari *channel* Youtube Nussa *Official* mencapai 8 juta lebih dengan jumlah penonton pada episode perdananya sebanyak 49 juta dan penonton terbanyak pada salah satu episodenya mencapai 92 juta penonton. Serial Nussa dan Rara diproduksi oleh studio animasi The Little Giantz Indonesia yang bekerja sama dengan 4Stripe Productions. The Little Giantz Indonesia merupakan salah satu perusahaan studio animasi Indonesia dengan fasilitas dan staf yang memenuhi standar internasional. Studio animasi ini juga telah mengerjakan proyek animasi serial Hollywood dan telah bekerja sama dengan beberapa studio internasional dari berbagai negara seperti Malaysia, Denmark dan Finlandia.

**Gambar 2.4 Logo The Little Giantz**



Sumber: [thelittlegiantz.com](http://thelittlegiantz.com)

Serial Nussa dan Rara sudah pernah tayang di beberapa saluran televisi seperti pada tahun 2019 di stasiun televisi NET. yang ditayangkan selama bulan Ramadhan, stasiun televisi Indosiar mulai Oktober 2019 dan pada tahun yang sama juga tayang di Astro Ceria yaitu salah satu saluran televisi bebayar asal Malaysia. Tahun 2020 serial ini ditayangkan kembali di MQTV, sebuah stasiun televisi lokal Bandung yang berfokus pada nuansa islami. Kemudian Ramadhan 2020 ditayangkan di stasiun televisi TransTV dan pada Juni 2020 ditayangkan oleh MNCTV. Disutradarai oleh Bony Wirasmoro, serial Nussa dan Rara berhasil meraih dua penghargaan pada tahun 2019 yaitu nominasi *Production House* Inspirasi Pemuda Indonesia di Anugerah Syiar Ramadhan 2019 dan nominasi Program Favorit Anak-Anak di Anugerah Penyiaran Ramah Anak 2019.

Serial ini menceritakan kisah sepasang kakak-adik bernama Nussa dan Rara dengan balutan pendidikan nilai-nilai islam. Nussa digambarkan sebagai anak laki-laki berumur 9 tahun dan merupakan penyandang disabilitas dengan kaki kiri Nussa yang tampak menggunakan kaki palsu. Nussa tampil sebagai sosok yang cerdas, memiliki ilmu agama yang cukup sehingga kerap dijadikan sebagai teladan oleh adik dan teman-temannya. Sedangkan Rara merupakan adik Nussa yang ditampilkan sebagai anak perempuan berumur 5 tahun yang selalu ceria, aktif dan pemberani. Tokoh Nussa dan Rara dilengkapi oleh kehadiran sosok Umma, sang ibu yang kerap tampil menjadi penengah saat terjadi konflik antara Nussa dan Rara. Umma merupakan sosok ibu yang sangat lembut, penuh perhatian dan bijaksana. Dalam serial ini, Nussa dan Rara juga memiliki seekor kucing peliharaan bernama Anta dan dua sahabat sekaligus tetangganya bernama Abdul dan Syifa.

Suara dari tokoh Nussa diisi oleh Teuku Muzakki Ramdhan, seorang aktor cilik Indonesia berusia 11 tahun yang telah membintangi sejumlah film layar lebar, salah satunya berperan sebagai Sancaka Kecil dalam film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot. Selain menjadi pengisi suara tokoh Nussa pada serial Nussa dan Rara, aktor yang dikenal dengan nama Muzakki Ramdhan ini juga mengisi suara tokoh Adit dalam film Adit Sopo Jarwo: The Movie. Pengisi suara untuk tokoh Rara diisi oleh Aysha Razaana Ocean Fajar, seorang gadis kecil berusia 8 tahun yang berhasil memikat hati penonton serial Nussa dan Rara dengan suara imutnya sedangkan tokoh Umma diisi oleh Jessy Milianty yaitu *dubber* Indonesia yang telah mengisi berbagai macam tokoh film dan animasi lainnya seperti pengisi suara Shizuka, Jaiko dan Ibu Giant pada seri anime Doraemon, Pororo pada Pororo the Little Penguin, Viper dan Tigress pada Kung Fu

Panda, Devi pada Adit Sopo Jarwo, Sandy Cheeks pada Spongebob Squarepants musim 11, Ying pada BoBoiBoy Reborn dan lain sebagainya.

#### D. Sinopsis Serial Animasi Nussa dan Rara

##### 1. Sinopsis Episode Bundaku

Umma menyiapkan menu roti panggang untuk sarapan Nussa dan Rara sebelum sekolah. Tiba-tiba terdengar suara Nussa yang berteriak karena tidak menemukan buku PR sekolahnya. Umma menghampiri Nussa dan memastikan bahwa Nussa sudah mencarinya dibawah selimut. Nussa yakin bahwa dirinya sudah mencoba mencari di setiap sudut kamar, tetapi benar saja buku PR sekolah Nussa berada dibawah selimut. Nussa tersenyum dan berkata bahwa Umma seperti penunjuk arah karena hafal semua letak barang yang ada di rumah.

Nussa dan Rara berangkat sekolah dan berpamitan pada Umma. Umma melanjutkan pekerjaan rumahnya tetapi tiba-tiba kepalanya sakit. Sepulang sekolah, Nussa dan Rara asik menonton televisi sementara Umma pergi ke rumah sakit Bersama Tante Dewi, adiknya. Nussa heran saat melihat Tante Dewi pulang tanpa Umma. Tante Dewi menjelaskan bahwa dirinya dan Umma telah bertemu dokter, dokter mengatakan bahwa Umma sakit dan harus rawat inap.

Selama Umma sakit, Tante Dewi menggantikan peran Umma di rumah. Disaat seperti ini Nussa menyadari bahwa menjadi Umma itu tidak mudah, banyak hal yang Nussa tidak dapat lakukan tanpa Umma. Nussa teringat pesan Umma untuk menjadi anak yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Keesokan harinya, Nussa bangun pagi-pagi dan menyiapkan roti panggang untuknya dan Rara. Nussa mencoba untuk menerapkan pesan Umma dan berusaha mengerjakan segala hal seorang diri.

##### 2. Sinopsis Episode Merdeka

Hari Kemerdekaan tiba, Rara sangat senang melihat sepeda merah muda miliknya yang dihias cantik oleh Abdul. Nussa mengikuti lomba kelereng, Rara ikut loma sepeda hias dan Abdul mengikuti keduanya. Abdul bertekad agar sepedanya jauh lebih keren daripada milik Rara dan ia harus

memenangkan lombanya. Abdul segera pamit pada Nussa, Rara dan Umma untuk menghias sepeda miliknya.

Nussa dan Rara berjalan menuju tempat perlombaan. Mereka terkejut dan kagum melihat sepeda hias milik Abdul yang diubah menjadi bentuk *tank*. Rara ingin sekali mencobanya namun Abdul tidak mengizinkannya, ia khawatir hiasannya akan rusak dan ia tidak memenangkan lomba. Lomba sepeda hias pun selesai dan dimenangkan oleh Abdul.

Perlombaan kelereng dimulai, Nussa dan Abdul membawa kelerengnya dengan sendok dan berjalan pelan-pelan. Tiba-tiba Abdul tersandung batu, ia terjatuh dan tidak melanjutkan perlombaan. Melihat Abdul terjatuh, Nussa berhenti untuk menolong Abdul dan segera membantunya untuk bangun. Abdul sontak heran mengapa Nussa memilih untuk berhenti dan menolongnya sedangkan Nussa bisa saja memenangkan perlombaan. Nussa tersenyum dan berkata Umma pernah bilang padanya bahwa perlombaan bukan tentang menang atau kalah tetapi kebersamaan dan setia kawan.

### 3. Sinopsis Episode Jangan Kalah Sama Setan

Nussa dan Rara pulang dari pengajian dan bersalaman dengan Umma. Nussa masuk kamar dan menggantung tasnya tetapi tiba-tiba Anta berlari mengejar seekor serangga yang naik ke atas meja belajar Nussa. Nussa panik dan meminta Anta untuk berhenti karena Anta hampir menabrak mainan roket kesayangannya. Saat berbalik, ekor Anta tidak sengaja menyentuh mainan roket tersebut hingga jatuh dan rusak. Hal ini membuat Nussa sangat marah pada Anta.

Nussa tak henti memarahi Anta dan menyebutnya kucing nakal. Rara mencoba untuk menenangkan sang kakak dan menyuruhnya untuk tidak marah lagi pada Anta. Nussa tetap marah, ia sangat menyayangi mainan roket langka tersebut karena merupakan hadiah pemberian Abba. Rara terus berusaha untuk menghentikan amarah Nussa tetapi Nussa justru memarahi adik kecilnya. Umma mencoba memberi penjelasan bahwa maksud dan niat baik Rara, umma juga menjelaskan jika sifat amarah bukan perbuatan yang baik. Penjelasan Umma kemudian menyadarkan Nussa untuk memaafkan Anta dan berhenti memarahinya.

## E. Unit Analisis

### 1. Scene 1

**Gambar 2.5 Scene Perpisahan Musa dengan sang ibu**



Detik : 36:56

Adegan : Ibu Musa yang sedang sakit terjebak didalam rumah yang telah terbakar habis. Saat itu, Musa dipanggil oleh ibunya dan diberikan nasehat serta pesan terakhir sebelum ibunya tewas tertimpa runtuhannya kayu dari atap rumah.

Dialog : “Musa dengarkan ibu, Nak. Ibu sayang sekali sama Musa. Lihat ibu. Jadilah anak yang kuat, pandai dan cerdas disini, di hatimu. Tidak pernah ada kemenangan dalam perang. Jangan dendam. Jangan berpihak. Berpihaklah pada nuranimu. Ibu sayang Musa”.

### 2. Scene 2

**Gambar 2.6 Scene Musa bangkit dari keterpurukan**



Detik : 41:11

Adegan : Pasca tewasnya sang ibu, Musa berusaha bangkit dan meneruskan misinya sebagai kurir surat.

### 3. Scene 3

#### **Gambar 2.7 Scene Danu menanyakan keberadaan surat rahasia**



Detik : 01:05:18

Adegan : Musa memutuskan untuk tidak memberitahu Danu dimana letak surat rahasia yang dititipkan padanya setelah melihat tato berbentuk kipas hitam di tubuh Danu.

Dialog : Danu : “Surat aman kan?”

Musa : “Aman”

Danu : “Dimana kamu sembunyikan?”

Musa : “Aku tidak pernah bilang menyembunyikan”

Danu : “Hm maksudku ada di kamu kan?”

Musa : “Tidak, tidak, tidak ada di aku”

4. Scene 4

**Gambar 2.8 Scene Kapten John Wright mengancam Musa**



Detik : 01:07:43

Adegan : Musa tidak gentar ketika pimpinan tentara Sekutu, Kapten John Wright memaksa dan mengancamnya untuk memberitahu keberadaan surat rahasia yang telah dipercayakan padanya.

Dialog : Kapten John Wright : *“Make it easy, Musa. Please tell me! Where is the code? Say it!”*

5. Scene 5

**Gambar 2.9 Scene Musa menodongkan pistol**



Detik : 01:09:55

Adegan : Rakyat Indonesia menyerang markas para penjajah. Dengan penuh keberanian, Musa maju seorang diri untuk menembak Kapten John Wright dengan pistol di tangannya.

6. Scene 6

**Gambar 2.10 Scene Musa mengurungkan niat untuk membunuh Danu**



Detik : 01:14:28

Adegan : Musa mampu melawan keegoisan dalam dirinya. Ia mengurungkan niatnya untuk membunuh Danu, temannya yang telah mengkhianati bangsa Indonesia.

#### 7. Scene 7

**Gambar 2.11 Scene Musa menyelamatkan Kapten John Wright**



Detik : 01:19:26

Adegan : Musa tidak dendam, ia menyelamatkan Kapten John Wright yang jatuh dan terbawa arus sungai saat peperangan terjadi.



8. Scene 8

**Gambar 2.12 Scene Musa melompati jembatan yang roboh**



Detik : 01:25:51

Adegan : Musa tidak menyerah. Dengan kepercayaan diri yang begitu kuat, Musa melompati jembatan yang telah roboh ketika dikejar oleh tentara Sekutu beserta Kapten John Wright.

9. Scene 9

**Gambar 2.13 Scene Nussa menyiapkan sarapan**



Episode : Bundaku

Detik : 10:41

Adegan : Ketika umma sakit, Nussa berusaha untuk melakukan apapun seorang diri. Nussa teringat pesan umma untuk menjadi anak yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Dialog : Nussa : “Umma pernah bilang kan, kalau Nussa itu harus mandiri, jadi nggak boleh bergantung kepada orang lain”.

#### 10. Scene 10

**Gambar 2.14 Scene Nussa menolong Abdul yang jatuh**



Episode : Merdeka

Detik : 3:57

Adegan : Lomba kemerdekaan berlangsung. Nussa dan Abdul mengikuti perlombaan balap kelereng. Saat perlombaan dimulai Abdul terjatuh, Nussa berhenti dan segera menolongnya. Ia teringat umma pernah berpesan bahwa yang terpenting adalah kebersamaan dan setia kawan.

Dialog : Nussa : “Umma bilang lomba itu bukan masalah menang atau kalah, yang penting kebersamaan dan tetap setia kawan, Dul”.

11. Scene 11

**Gambar 2.15 Scene Nussa marah pada Anta**



Episode : Jangan Kalah Sama Setan

Detik : 2:39

Adegan : Nussa sangat marah pada kucingnya, Anta. Rara mencoba untuk menenangkan sang kakak namun tidak berpengaruh pada Nussa. Umma mencoba untuk meredam emosi Nussa dan menjelaskan bahwa marah itu perbuatan yang tidak baik.

Dialog : Umma : “Niat adikmu itu baik, marah itu kan asalnya dari setan dan sangat tidak disukai Allah”.

### BAB III

#### TEMUAN PENELITIAN

##### A. Ibu Menjadi Pelestari Maskulinitas dalam Film Animasi Battle of Surabaya

**Tabel 3.1 Tanda *Scene* Perpisahan Musa dengan sang ibu**

Visual	Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
Gambar 1 	Aminah : “Musa dengarkan ibu, Nak. Ibu sayang sekali sama Musa. Lihat ibu. Jadilah anak yang kuat, pandai dan cerdas disini, di hatimu. Tidak pernah ada kemenangan dalam perang. Jangan dendam. Jangan berpihak. Berpihaklah pada nuranimu. Ibu sayang Musa”.	Close Up, Top Angle Camera dan Over Shoulder

(Sumber: Film “Battle of Surabaya”, *time code* 36:56)

Gambar 1 menceritakan tentang ibu Musa yang tengah memberikan pesan terakhir untuk Musa, anaknya. Setting dalam adegan ini terjadi di dalam rumah sederhananya yang ikut dibakar oleh tentara sekutu. Ibu Musa yang berada dalam kondisi tidak sehat berbaring diatas tempat tidur tanpa bisa berbuat apa-apa hingga Musa datang dan berusaha untuk menyelamatkannya. Tetapi setelah sang ibu memberikan pesan terakhir pada Musa, sebuah papan kayu yang besar jatuh menimpa sang ibu hingga tewas. Dalam scene ini ibu Musa memberi pesan agar Musa menjadi anak laki-laki yang kuat, pandai, cerdas, tidak dendam dan tidak berpihak. Disini

terlihat bahwa seorang ibu memiliki harapan pada anak laki-laknya yang disampaikan melalui perkataan.

Denotasi yang tertera pada Gambar 1 ialah Aminah, ibu Musa sedang terbaring diatas tempat tidur dengan kondisi rumah yang sudah terbakar hebat. Aminah tampil dengan wajah yang pucat dan berlinang air mata. Ketika Musa datang, sang ibu memanggilnya dan memberikan pesan terakhir untuknya dengan suara yang lirih sembari mengelus kepala Musa. Pengisi suara tokoh Aminah dalam film ini ialah Novie Burhan, seorang *dubber* yang juga merupakan seorang ibu dengan karakter suara yang lembut sehingga tokoh Aminah direpresentasikan sebagai sosok ibu yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Pesan teks yang disampaikan oleh Aminah pada Gambar 1 menunjukkan bahwa Aminah yang merupakan seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai maskulin dan pembentukan karakter pada anaknya.

Pengambilan gambar pada scene ini dilakukan dengan teknik *Close Up* (CU) dengan tujuan agar wajah dan ekspresi dari objek dapat terlihat dengan jelas. Dalam hal ini digunakan untuk memperlihatkan raut wajah dan air mata Aminah yang saat itu akan berpisah selama-lamanya dengan sang anak. Selain itu secara bersamaan scene ini juga menggunakan teknik *Top Angle Camera* yakni pengambilan gambar yang dilakukan di atas objek dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa objek berada dalam kondisi sedih dan teknik *Over Shoulder* (OS) yang bertujuan untuk memperlihatkan bahwa objek sedang berinteraksi dengan obyek lainnya.

Makna konotasi yang terdapat pada Gambar 1 adalah adanya air mata yang mengalir deras pada Aminah ketika memberikan pesan terakhir untuk Musa menunjukkan bahwa Aminah sedang bersedih dan sedang mengatakan suatu hal dengan sungguh-sungguh. Pesan yang disampaikan Aminah kepada Musa memperlihatkan kesungguhan Aminah yang memiliki harapan besar pada Musa. Aminah, sebagai orang tua tunggal juga tak lepas tanggung jawab dalam memberikan pendidikan karakter pada anaknya. Jika biasanya penanaman nilai dan citra maskulin dalam diri anak laki-laki dilakukan oleh sosok ayah, adegan ini ingin menunjukkan bahwa hal itu juga bisa dilakukan oleh seorang perempuan yaitu ibu.

Mitos yang berkaitan dengan adegan pada Gambar 1 adalah anak laki-laki akan mendapatkan petuah dan pelajaran hidup mengenai bagaimana seharusnya menjadi seorang laki-laki dari sang ayah. Mitos ini juga diperkuat oleh banyaknya film yang menyelipkan adegan seorang ayah ketika memberikan petuah pada anak laki-laknya.

Adegan yang terdapat di film animasi *Battle of Surabaya* ini mematahkan mitos tersebut dimana anak laki-laki tidak selalu mendapatkan penanaman nilai maskulin dari seorang laki-laki saja, tetapi juga dari perempuan. Melalui dialog yang terdapat dalam adegan di Gambar 1, Musa mendapatkan nilai-nilai maskulinitas dari sang ibu tentang bagaimana seharusnya sifat dan sikap yang dimiliki anak laki-laki.

B. Representasi Maskulinitas Tokoh Musa dalam Film Animasi *Battle of Surabaya*

**Tabel 3.2 Tanda *Scene* Musa bangkit dari keterpurukan**

Visual	Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p data-bbox="300 831 432 860">Gambar 2</p> 	<p data-bbox="885 831 1107 860">Tidak ada dialog</p>	<p data-bbox="1209 831 1385 1025">Medium Shot dan Eye Level Camera</p>

(Sumber: Film “*Battle of Surabaya*”, *time code* 41:11)

Scene pada Gambar 2 menceritakan tentang Musa yang diselamatkan oleh Yumna dan dibaringkan di sebuah gubuk hingga siuman. Musa memutuskan untuk bangkit dari keterpurukan akibat wafatnya sang ibu dan meninggalkan Yumna yang tertidur lelap kemudian Musa bergegas pergi untuk meneruskan tugasnya mengantar surat rahasia. Setting dalam adegan ini dilakukan di sebuah gubuk yang berada di tepi sawah dengan langit gelap dan cuaca yang sedang buruk.

Denotasi yang terdapat pada Gambar 2 yaitu Musa mengenakan kaos berwarna putih dengan topi model *newsboy* berwarna hijau dan tas selempang berwarna coklat. Topi yang dipakai oleh Musa merupakan pemberian sang ibu saat Musa masih kecil. Dalam adegan ini, Musa sedang berlari cepat dengan membawa surat rahasia di dalam tas selempang miliknya sembari membawa setangkai daun pisang untuk memayungi dirinya dari hujan yang turun deras saat itu. Napas Musa terengah-engah, ia lari tergesa-gesa dengan raut wajah yang terlihat lelah dan matanya yang sendu.

Pada Gambar 2 teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Medium Shot* (MS) dimana gambar yang diambil mulai dari kepala hingga pinggang objek. Teknik ini dilakukan guna memberikan informasi secara lebih detail terkait ekspresi dan bahasa tubuh dari objek. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi wajah Musa yang terlihat lelah dan Bahasa tubuhnya yang menunjukkan bahwa ia sedang lari terburu-buru. Teknik lain yang digunakan adalah *Eye Level Camera* yaitu pengambilan gambar yang dilakukan sejajar dengan objek. Fungsinya adalah untuk memberikan deskripsi kegiatan yang objek lakukan. Berdasarkan potongan adegan pada Gambar 2, gambar diambil dari posisi kiri objek.

Makna konotasi yang dapat diambil dari Gambar 2 adalah ketika Musa memutuskan untuk bangkit dan terus menjalani tugasnya pasca meninggalnya sang ibu menunjukkan bahwa Musa adalah seorang anak laki-laki yang memiliki ketegaran luar biasa. Musa berusaha untuk terus melanjutkan hidupnya tanpa harus berlarut-larut dalam kesedihan. Gerakan tubuhnya yang sedang berlari dengan cepat menandakan ada sesuatu yang harus segera dilakukan yaitu mengantarkan surat rahasia. Selain itu, Langkah yang cepat dapat diartikan bahwa sebagai laki-laki, Musa memiliki tekad yang pasti dan pendirian yang kuat. Topi yang dikenakan oleh Musa adalah topi dengan jenis *newsboy*. Sama seperti namanya, topi jenis ini memang dibuat dan diperuntukkan untuk seorang laki-laki. Topi tersebut biasanya digunakan oleh kurir surat atau penjual koran. Diketahui bahwa Musa merupakan seorang anak tunggal yang hidup berdua dengan ibunya karena ayahnya telah meninggal beberapa waktu silam sehingga Musa kini menjadi tulang punggung keluarga. Di dalam film ini tokoh Musa ditunjukkan sebagai anak laki-laki yang giat bekerja, di usianya yang muda ia berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya untuk merawat sang ibu yang tengah sakit.

Mitos yang terdapat pada potongan Gambar 2 yaitu laki-laki maskulin adalah laki-laki yang kuat. Dalam hal ini, kuat tidak hanya diartikan sebagai kekuatan fisik tetapi sosok yang berjiwa tegar dan mampu bangkit dari keterpurukan. Setelah wafatnya sang ibu, Musa tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Musa bangkit dan meneruskan perjuangannya untuk melawan para penjajah dengan menjadi kurir surat dan kode rahasia pemerintah Indonesia. Hal ini juga berkaitan dengan mitos yang beredar di masyarakat bahwa ciri dari laki-laki maskulin adalah ia yang bertanggung jawab dan tekun dalam bekerja. Musa digambarkan sebagai sosok laki-laki remaja yang harus menanggung nafkah keluarga kecilnya setelah ayahnya wafat sehingga scene ini menunjukkan bahwa Musa memiliki beberapa ciri laki-laki maskulin.

**Tabel 3.3 Tanda Scene Danu menanyakan keberadaan surat rahasia**

Visual	Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p>Gambar 3</p> 	<p>Danu : “Surat aman kan?”  Musa : “Aman”  Danu : “Dimana kamu sembunyikan?”  Musa : “Aku tidak pernah bilang menyembunyikan”  Danu : “Hm maksudku ada di kamu kan?”  Musa : “Tidak, tidak, tidak ada di aku”</p>	<p>Medium  Close Up dan  Eye Level  Camera</p>

(Sumber: Film “Battle of Surabaya”, *time code* 01:05:18)

Gambar 3 menceritakan adegan dimana Musa berhasil tertangkap oleh tentara Sekutu dan dibawa ke sebuah ruangan yang berada di markas besar Sekutu. Kemudian, di dalam ruangan tersebut Musa bertemu dengan Danu yaitu seorang pemuda Indonesia berusia sekitar 26 tahun yang bertugas untuk memantau pergerakan Musa dalam melakukan pekerjaannya sebagai kurir surat. Hal mengejutkan terjadi ketika secara tidak sengaja Musa melihat tanda kelompok kipas hitam di tubuh Danu yang dianggap sebagai pengkhianat bangsa sehingga Musa harus berusaha untuk mengamankan surat rahasia yang ada padanya dari Danu.

Tanda denotasi yang terlihat dari Gambar 3 adalah Danu dan Musa tampak duduk bersebelahan di salah satu ruangan markas Sekutu yang gelap kemudian Danu melirik Musa dengan tatapan matanya yang tajam sembari menanyakan keberadaan surat rahasia yang ada pada Musa. Penampilan Musa terlihat kacau dengan kondisi rambut yang berantakan dan tidak menggunakan topi pemberian ibunya yang biasanya selalu melekat di kepalanya. Keringat Musa menetes di pipinya ketika Danu mencoba mencaritahu tentang surat yang ada padanya.



Dilihat dari potongan adegan pada Gambar 3, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *Medium Close Up* (MCU) dimana objek yaitu Musa dan Danu hanya terlihat dari kepala hingga batas dada. Teknik ini biasanya berfungsi untuk memberikan gambaran tentang identitas objek secara jelas. Selain itu, adegan juga diambil dengan teknik *Eye Level Camera* karena letak kamera saat mengambil gambar berada di posisi yang sejajar dengan objek.

Terdapat makna konotasi yang ditemukan dalam adegan ini yaitu kondisi penampilan Musa dengan rambut yang berantakan menunjukkan dirinya sedang dalam keadaan yang tidak baik. Keringat yang muncul saat Danu menanyakan perihal keberadaan surat rahasia dapat diartikan sebagai bentuk dari rasa takut, panik dan khawatirnya akan keamanan surat tersebut. Makna konotasi lainnya terlihat dari percakapan yang terjadi pada adegan tersebut dimana Musa berusaha mengelak dari pertanyaan yang diajukan Danu. Hal itu Musa lakukan untuk menjaga dan mengamankan surat tersebut dari tangan yang salah. Dari percakapan antara Musa dan Danu, sosok Musa digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Mitos yang terdapat dalam adegan ini yaitu sifat tanggung jawab dinilai sebagai salah satu syarat laki-laki dapat dikatakan sebagai laki-laki yang maskulin. Adegan yang terjadi pada potongan Gambar 3 menunjukkan sifat Musa yang ditampilkan sebagai laki-laki yang memegang tanggung jawab besar dalam menjalani pekerjaannya termasuk saat Danu berusaha untuk mencari tahu keberadaan surat berisi kode rahasia pemerintah. Laki-laki maskulin bukan hanya mereka yang mau bekerja tetapi juga mereka yang mau bertanggung jawab atas pekerjaannya.

**Tabel 3.4 Tanda *Scene* Kapten John Wright mengancam Musa**

Visual	Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p>Gambar 4</p> 	<p>Kapten John Wright :  <i>“Make it easy, Musa.  Please tell me! Where is  the code? Say it!”</i></p>	<p>Medium  Close Up,  Eye Level  Camera dan  Over  Shoulder</p>

(Sumber: Film “Battle of Surabaya”, *time code* 01:07:43)

Adegan pada Gambar 4 menceritakan peristiwa ketika Kapten tentara Inggris, John Wright teringat oleh anak laki-laknya yang telah tewas tertembak ketika ia bertemu dengan Musa sehingga ia memutuskan untuk tidak menggunakan senjatanya pada Musa. Kapten John Wright terus-menerus berteriak dan memaksa Musa agar mau membuka mulut untuk memberitahu kode rahasia yang ada padanya. Berkali-kali Musa menjawab dengan menggelengkan kepalanya, ia berusaha untuk mengamankan dan menjaga kode tersebut.

Denotasi yang didapat ialah adegan terjadi di markas besar Sekutu tepatnya di ruang penyekapan Musa. Terlihat Musa sedang duduk dengan menyandarkan tubuhnya ke tembok. Kapten John Wright datang kemudian duduk didepan Musa dan berbicara padanya. Gambar 4 menunjukkan ekspresi Musa yang mengernyitkan dahi, matanya terbelalak dan menggertakkan giginya saat berhadapan dengan Kapten John Wright. Selain itu juga terlihat keringat yang mulai bercucuran di wajah Musa. Musa terus menggelengkan kepalanya sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh Kapten John Wright.

Pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan teknik *Medium Close Up* dimana bagian dari objek yang diambil mulai dari kepala hingga dada yang berguna untuk mempertegas profil objek. Gambar juga diambil dengan teknik *Eye Level Camera* dimana posisi berada sejajar dengan obyek dan secara bersamaan menggunakan teknik *Over Shoulder* karena gambar mengambil bagian pundak Kapten

John Wright dari bagian belakang untuk menunjukkan adanya percakapan antara dua objek dalam adegan tersebut.

Makna konotasi didapat dari gerakan dan ekspresi wajah Musa saat mendapat tekanan dari Kapten John Wright. Musa yang mengernyitkan dahi dapat dimaknai sebagai bentuk rasa ketakutan yang muncul pada dirinya. Tanda lainnya terlihat ketika Musa nampak menggertakkan giginya dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa Musa sedang dalam kondisi marah. Keringat yang muncul di wajah Musa menunjukkan Musa sedang merasa sangat gugup, tanda ini juga menguatkan anggapan bahwa Musa sedang merasa ketakutan terhadap suatu hal.

Gerakan Musa yang menggelengkan kepalanya berkali-kali ketika dihadapi oleh pertanyaan dan tekanan dari Kapten John Wright untuk memberitahu kode rahasia yang ada padanya memberikan makna bahwa Musa merupakan sosok laki-laki yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar atas pekerjaannya sebagai kurir surat. Musa berani menghadapi Kapten John Wright dan ia pantang menyerah dalam mengamankan kode rahasia yang dimilikinya walaupun saat itu Musa masih berumur belasan tahun dan saat itu ia sedang berhadapan dengan pimpinan tentara Sekutu. Dari dialog yang terdapat dalam tabel terlihat bahwa Kapten John Wright sedang emosi dan dengan suara yang cenderung membentak. Meskipun begitu Musa tetap teguh dengan pendiriannya, ia tidak gentar untuk menjalankan amanah yang diberikan padanya.

Pada adegan ini, terdapat mitos yang serupa dengan adegan sebelumnya dimana laki-laki yang memiliki rasa tanggung jawab merupakan laki-laki maskulin. Sifat tanggung jawab atas pekerjaannya kembali diperlihatkan. Musa berkali-kali mendapat serangan dan tekanan dari pimpinan Sekutu perihal keberadaan surat rahasia tetapi Musa tidak takut dan menyerah begitu saja. Pendirian teguh yang dimiliki oleh Musa juga dapat dikatakan sebagai ciri bahwa Musa memiliki sisi maskulin dalam dirinya sebab terdapat mitos yang mengatakan jika seorang laki-laki harus mampu mengambil keputusan dan memiliki pendirian yang tetap.

**Tabel 3.5 Tanda Scene Musa menodongkan pistol**

Visual	Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p>Gambar 5</p> 	<p>Tidak ada dialog</p>	<p>Medium Shot dan Eye Level Camera</p>

(Sumber: Film “Battle of Surabaya”, *time code* 01:09:55)

Gambar 5 menceritakan Musa yang saat itu terduduk lemah didalam ruang penyekapan telah berhasil diselamatkan oleh Yumna, Cak Soleh dan para TKR lainnya. Setelah itu, Yumna memimpin jalan yang diikuti oleh Cak Soleh sembari menggendong Musa dipunggungnya. Ketika mereka sampai di depan ruangan utama dimana terdapat Kapten John Wright dan Danu, Musa berjalan seorang diri menuju ruangan tersebut dengan pincang dan tertatih-tatih. Ia menodongkan pistol yang diambil dari Cak Soleh dengan tujuan untuk menembak Kapten John Wright.

Denotasi yang terdapat pada Gambar 5 adalah Musa berdiri dan menodongkan pistol berwarna hitam dengan kedua tangannya. Adegan terjadi pada malam hari di dalam salah satu ruangan utama markas organisasi Kipas Hitam yang juga merupakan markas besar tentara Sekutu. Dari gambar tersebut terlihat mata Musa tebelalak, ia menggertakkan gigi dan mengernyitkan alisnya. Tanda denotasi lainnya adalah adanya keringat yang mengucur di wajah Musa.

Adegan pada Gambar 5 menggunakan teknik pengambilan gambar *Medium Shot* (MS) dan *Eye Level Camera*. Teknik *Medium Shot* digunakan untuk mengambil gambar mulai dari kepala hingga bagian pinggang objek. Teknik ini bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi juga bahasa tubuh dari objek yang terlihat. Pada Gambar 5, Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan raut wajah Musa yang menunjukkan ekspresi marah. Selain itu, adegan ini juga menggunakan teknik *Eye Level Camera* yaitu pengambilan gambar dimana letak kamera sejajar dengan posisi objek.

Pengambilan gambar dengan Teknik ini biasanya bertujuan untuk memberikan gambaran terkait kegiatan yang dilakukan.

Makna konotasi yang didapat dari Gambar 5 yaitu ekspresi Musa yang membuka matanya dengan lebar, mengernyitkan alis dan menggertakkan giginya memperlihatkan bahwa Musa sedang marah. Emosi marah ini juga ditunjukkan dari kedua tangannya yang menodongkan pistol ke arah Kapten John Wright. Cara Musa mengangkat dan menodongkan pistol dengan kedua tangannya dapat memberi makna bahwa saat itu Musa sangat yakin dengan apa yang ia lakukan. Dalam adegan ini sosok Musa ditampilkan sebagai anak laki-laki yang memiliki keberanian, tekad yang kuat dan rela mempertaruhkan nyawanya untuk negara. Musa juga ditampilkan sebagai sosok laki-laki dengan fisik yang kuat seperti yang terlihat pada adegan di Gambar 5 Musa mampu berjalan menghadapi pasukan Sekutu dengan kondisi tubuhnya yang sedang tidak baik.

Mitos yang terdapat dalam potongan Gambar 5 adalah laki-laki identik dengan sifat agresif dan cenderung pemaarah sebaliknya perempuan dikenal dengan sifatnya yang hangat dan lemah lembut. Film *Battle of Surabaya* menampilkan tokoh Musa sebagai sosok anak laki-laki yang periang dan ceria tetapi pada adegan ini sisi lain dari Musa terlihat jelas. Ekspresi yang digambarkan pada wajahnya menunjukkan bahwa Musa sedang dalam keadaan sangat marah. Mata yang mengernyit dengan menggertakkan gigi mengisyaratkan Musa memendam rasa amarah. Ada hasrat dalam dirinya untuk mengakhiri peperangan dengan membunuh Kapten John Wright.

**Tabel 3.6 Tanda *Scene* Musa mengurungkan niat untuk membunuh Danu**

Visual	Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p data-bbox="300 1653 432 1686">Gambar 6</p> 	<p data-bbox="849 1653 1070 1686">Tidak ada dialog</p>	<p data-bbox="1211 1653 1390 1906">Extreme Long Shot (ELS) dan Eye Level Camera</p>

(Sumber: Film “Battle of Surabaya”, *time code* 01:14:28)

Adegan yang terjadi pada Gambar 6 menceritakan peristiwa ketika Musa dan Danu berhasil menyelamatkan diri saat markas besar Sekutu habis terbakar akibat ledakan bom yang dahsyat. Danu membawa Musa yang sedang dalam keadaan pingsan ke dalam hutan dengan sepeda motor yang terlihat cukup tua. Setelah Musa sadarkan diri, Musa menemukan pistol didekatnya dan beranjak bangun untuk menembak Danu dengan pistol ditangannya. Danu tidak melarang Musa, ia pasrah dan berkata bahwa ia pantas mendapatkan hukuman tersebut. Musa membatalkan niatnya untuk membunuh Danu dan menurunkan pistol yang sebelumnya tepat mengarah ke kepala Danu.

Denotasi yang terlihat dalam Gambar 6 adalah Musa dan Danu berada di tengah hutan. Cuaca cukup cerah dan terlihat sinar matahari muncul tepat diatas mereka. Hal ini menandakan adegan terjadi pada waktu siang hari. Dari Gambar 6 tampak Musa berdiri dengan keadaan yang kurang baik dimana lutut kirinya dibalut perban. Musa berdiri sambil menodongkan pistol menggunakan kedua tangannya tepat ke arah kepala Danu. Danu tidak menghindar, ia hanya duduk bersandar pada motor tuanya yang saat itu sedang ia perbaiki.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada adegan ini yaitu Teknik *Extreme Long Shot* (ELS) karena pengambilan gambar dilakukan dengan jarak yang sangat jauh dari objek sehingga objek akan terlihat kecil. Teknik ini digunakan untuk mengambil objek lebih dari satu dan memberikan informasi terkait *background* atau tempat dimana objek berada. Dalam hal ini, Gambar 6 menunjukkan bahwa objek berada di tengah hutan. Teknik lain yang digunakan dalam adegan ini yaitu Teknik *Eye Level Camera* yaitu pengambilan gambar dengan sudut yang sejajar dengan objek. Teknik ini biasanya digunakan untuk memberikan gambaran tentang kegiatan yang dilakukan oleh objek seperti yang terlihat pada Gambar 6 yang memperlihatkan adegan Musa sedang menodongkan pistol ke arah Danu.

Konotasi yang terdapat dari Gambar 6 yaitu niat Musa untuk menembak Danu menunjukkan sisi emosional dari Musa. Hal itu disebabkan oleh rasa marahnya ketika mengetahui bahwa Danu telah mengkhianati bangsa Indonesia. Akan tetapi, makna lainnya muncul saat Musa mengurungkan niatnya untuk menembak Danu yang saat itu sudah pasrah dengan apa yang akan dilakukan Musa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Musa mampu melawan keegoisan dalam dirinya. Dalam adegan ini dapat ditarik makna bahwa Musa merupakan seorang laki-laki yang mampu mengendalikan emosinya dan memiliki jiwa yang lapang.

Adegan pada potongan Gambar 6 mengandung mitos yang berkaitan dengan emosi seorang laki-laki. Danu merupakan teman baik Musa yang bertugas untuk mengawasi Musa saat menjalani tugas sebagai kurir surat. Tindakan Musa yang berdiri dihadapan Danu dengan menodongkan sebuah pistol memberikan makna bahwa Musa masih memendam perasaan amarah karena merasa dikhianati oleh Danu. Musa sempat terdiam dan akhirnya Musa menurunkan pistol yang sebelumnya mengarah tepat ke kepala Danu. Keputusan Musa untuk tidak membunuh Danu berkaitan dengan mitos yang beredar di masyarakat mengenai laki-laki maskulin dimana laki-laki yang mampu menahan dan mengontrol amarahnya disebut sebagai ciri dari maskulinitas.

**Tabel 3.7 Tanda Scene Musa menyelamatkan Kapten John Wright**

Visual	Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p>Gambar 7</p> 	Tidak ada dialog	Long Shot (LS) dan Top Angle Camera

(Sumber: Film “Battle of Surabaya”, *time code* 01:19:26)

Adegan yang terjadi pada Gambar 7 menceritakan peristiwa saat terjadi pertempuran hebat antara Sekutu dengan rakyat Indonesia. Saat pertempuran berlangsung, sebuah granat dilemparkan tepat ke arah Kapten John Wright yang menyebabkan dirinya terlempar ke dalam sebuah sungai. Ia hanyut dan tidak mampu menyelamatkan diri. Kapten John Wright berhasil sampai di tepi sungai, namun dirinya tidak mampu untuk bangun dan keluar dari dalam sungai tersebut. Musa yang saat itu sedang berjalan di tepi sungai mendengar suara orang yang meminta tolong. Musa sontak kaget saat mengetahui bahwa suara tersebut adalah suara Kapten John Wright. Kapten John Wright pasrah dan meminta Musa untuk membunuhnya saat itu juga. Hal tidak terduga terjadi, Musa justru mengulurkan tangannya untuk menolong Kapten John Wright dan menggotongnya ke sebuah gerobak untuk diselamatkan.

Denotasi yang terdapat dalam Gambar 7 yaitu adegan terjadi di tepi sungai pada waktu malam hari. Jalan di tepi sungai terlihat rusak dengan dipenuhi banyak batu dan kerikil. Dari potongan gambar tersebut juga terlihat bahwa terdapat banyak rumput-rumput liar yang cukup tinggi memenuhi area tepi sungai. Musa tampak berdiri dengan sebuah tongkat kayu di tangan kirinya sembari mengulurkan tangan kepada Kapten John Wright yang berada di tepi sungai. Kapten John Wright menerima uluran tangan dari Musa dan berusaha untuk mengangkat tubuhnya dari dalam sungai.

Adegan yang terjadi pada Gambar 7 menggunakan teknik pengambilan gambar *Long Shot* (LS) karena pada adegan ini gambar yang diambil cukup jauh dimana gambar memperlihatkan objek secara utuh dari kepala hingga ujung kaki. Selain itu, gambar juga menunjukkan latar tempat dimana peristiwa itu terjadi. teknik *Long Shot* tetap mengutamakan objek sedangkan *background* diperlihatkan untuk memperkuat adegan yang terjadi. Letak kamera pada adegan ini berada diatas objek atau yang disebut dengan teknik *Top Angle Camera* atau *High Angle*. Teknik ini membuat objek terlihat lebih kecil dan memberi kesan adegan yang dramatis.

Pada adegan ini, konotasi yang didapat adalah keputusan Musa untuk menolong Kapten John Wright memberi makna konotasi bahwa Musa merupakan seorang laki-laki yang memiliki hati mulia dan tidak suka membalas dendam walaupun saat itu Musa bisa membunuh Kapten John Wright dengan sangat mudah. Sisi maskulinitas Musa diperlihatkan kembali pada adegan ini dimana Musa mampu melawan amarah dan dendam dalam dirinya sehingga memutuskan untuk menolong musuhnya sendiri.

Mitos yang tertera dalam potongan Gambar 7 adalah laki-laki akan lebih mengedepankan emosi yang dirasakan sedangkan perempuan akan lebih mementingkan perasaan. Adegan yang terjadi menangkal mitos tersebut, tindakan Musa untuk menolong musuhnya dan tidak balas dendam memberikan makna bahwa laki-laki juga bisa memiliki sisi yang berbeda. Musa menunjukkan bahwa ia memiliki hati yang mulia dengan tidak menuruti amarah dalam dirinya. Hal ini berkaitan dengan mitos yang mengatakan jika sifat tidak pendendam menjadi salah satu ciri dari sisi maskulinitas laki-laki.



**Tabel 3.8 Tanda *Scene* Musa melompati jembatan yang roboh**

Visual	Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p>Gambar 8</p> 	<p>Tidak ada dialog</p>	<p>Extreme Long Shot (ELS) dan Eye Level Camera</p>

(Sumber: Film “Battle of Surabaya”, *time code* 01:25:51)

Gambar 8 menceritakan adegan saat Musa dikejar oleh Kapten John Wright dengan pasukannya. Musa melewati perkampungan, gang, hutan hingga tebing dengan mengendarai sepeda tua milik warga. Kapten John Wright menyusulnya dengan menunggangi kuda bersama pasukannya yang mengikutinya dari belakang. Musa terus mengayuh sepedanya dengan cepat. Suatu saat Musa berhenti ketika ia berada di ujung jalan. Tampak tak ada jalan lain disana. Musa tidak punya pilihan selain melewati sebuah jembatan yang telah roboh. Jembatan kayu itu menghubungkan jalan yang terpisah oleh sungai. Ketika mengetahui bahwa Kapten John Wright sudah berada dibelakangnya, Musa meyakinkan diri untuk melompati jembatan tersebut dengan sepedanya. Walaupun tidak mendarat dengan baik, Musa berhasil melompatinya dengan keadaan selamat.

Denotasi pada Gambar 8 adalah Musa melompati jembatan yang roboh dengan sepeda tua. Musa tampak terbang dengan sepeda dan tongkat kayunya yang terlepas dari tangannya. Dari Gambar 8 terlihat bahwa jembatan tersebut terbuat dari kayu dan sudah sangat rapuh. Ukuran jembatan terlihat cukup panjang dan menghubungkan jalan yang terpisah oleh sungai. Langit pada gambar berwarna oranye dan dipenuhi awan-awan tebal menunjukkan bahwa adegan terjadi pada sore menjelang malam hari.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada adegan di Gambar 8 menggunakan Teknik *Extreme Long Shot* (ELS) yaitu salah satu teknik yang mengambil gambar dari jarak yang sangat jauh. Letak kamera dengan objek yang diambil lebih jauh dari Teknik *Long Shot* karena teknik ini tidak hanya menampilkan objek dari ujung kaki hingga kepala tetapi lebih menonjolkan pada *background* atau

latar tempat dimana objek itu berada. Teknik lain yang digunakan dalam pengambilan adegan ini yaitu *Eye Level Camera* dimana letak kamera saat mengambil gambar sejajar dengan objek.

Makna konotasi yang terdapat pada adegan ini adalah Musa merupakan sosok anak laki-laki yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan tidak mudah menyerah. Hal ini terlihat dari kegigihan Musa untuk terus menghindari Kapten John Wright yang berusaha untuk membunuhnya. Musa yang saat itu sempat berhenti dan ragu untuk melewati jembatan yang roboh, akhirnya memutuskan untuk melompatinya dengan penuh percaya diri. Dari tindakannya tersebut juga dapat memberi makna bahwa Musa juga memiliki keberanian yang hebat di usianya yang tergolong masih sangat muda. Tidak ada rasa takut dalam dirinya ketika harus berhadapan langsung dengan pimpinan Sekutu beserta para pasukannya.

Pada adegan Gambar 8 terdapat mitos yang berkaitan dengan sifat yang dimiliki oleh laki-laki maskulin. Sebagian besar masyarakat percaya bahwa laki-laki maskulin tidak hanya dilihat dari bentuk fisik belaka tetapi laki-laki yang berani, berjiwa petualang dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Karakter Musa dalam film *Battle of Surabaya* ditampilkan sebagai anak yang pemberani dan pantang menyerah seperti yang terlihat pada potongan Gambar 8 saat Musa dengan sangat yakin melompati jembatan yang sudah roboh untuk menghindari pasukan Sekutu. Dengan begitu, adegan ini bertujuan untuk menunjukkan sisi maskulinitas dari karakter Musa.

### C. Ibu Menjadi Pelestari Maskulinitas dalam Serial Animasi Nussa dan Rara

**Tabel 3.9 Tanda Scene Nussa menyiapkan sarapan**

Visual	Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p>Gambar 9</p> 	<p>Nussa : “Umma pernah bilang kan, kalau Nussa itu harus mandiri, jadi nggak boleh bergantung kepada orang lain”</p>	<p>Medium Long Shot (MLS) dan Eye Level Camera</p>

(Sumber: Youtube “Nussa official” episode Bundaku *time code* 10:41)

Gambar 9 menceritakan sebuah adegan saat Umma jatuh sakit dan harus melakukan rawat inap di rumah sakit. Tante Dewi menjadi pengganti sementara untuk mengurus rumah serta menjaga Nussa dan Rara. Tidak adanya Umma di rumah membuat Nussa sadar bahwa menjadi seorang Umma itu tidak mudah. Banyak kegiatan dan pekerjaan yang tidak bisa ia lakukan tanpa bantuan dari Umma. Nussa juga menyadari bahwa tidak ada yang bisa menggantikan posisi Umma dan mengerjakan segala pekerjaan Umma. Suatu ketika, Nussa teringat akan pesan Umma yang meminta dirinya untuk menjadi anak yang mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Hal ini membuat Nussa bangkit dan berusaha untuk melakukan banyak hal seorang diri mulai dari menceritakan dongeng tidur untuk Rara hingga menyiapkan sarapan untuk dirinya, Rara dan Tante Dewi.

Pada Gambar 9 denotasi yang didapat adalah Nussa, Rara dan Tante Dewi terlihat sedang berada di ruang makan yang menyatu dengan dapur. Ruangan sedikit gelap tetapi sinar matahari terlihat mulai memasuki ruangan tersebut. Nussa dan Rara tengah menikmati sarapan roti panggang telur buatan Nussa sebagai menu sarapan mereka sedangkan Tante Dewi baru saja datang dan terkejut melihat Nussa bisa membuat sarapan sendiri. Mata Nussa dan Tante Dewi melirik ke arah Rara sembari tersenyum bahagia.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada adegan Gambar 9 yaitu teknik *Medium Long Shot* (MLS) dan *Eye Level Camera*. Teknik *Medium Long Shot* merupakan teknik pengambilan gambar yang mengambil bagian sebagian dari anggota tubuh manusia saja yaitu mulai dari kepala hingga bagian lutut. Teknik jenis ini hampir serupa dengan *Medium Shot* tetapi menggunakan pengambilan *background* yang lebih luas. Umumnya digunakan untuk memperlihatkan interaksi yang terjadi antar objek. Teknik lain yang digunakan yaitu *Eye Level Camera*. Teknik ini merupakan cara peletakan kamera yang sejajar dengan objek saat mengambil gambar untuk menunjukkan kesan realistis.

Konotasi yang terdapat pada adegan ini yaitu tatapan dan senyum dari Nussa dan Tante Dewi kepada Rara menunjukkan adanya rasa bahagia melihat Rara yang menyantap roti panggang buatan Nussa dengan lahap. Makna konotasi lainnya terletak pada dialog yang dikatakan oleh Nussa dimana sang ibu atau Umma pernah berpesan padanya bahwa ia harus menjadi seorang anak yang mandiri sehingga tidak perlu bergantung pada orang lain. Dialog ini menunjukkan bahwa Umma berusaha untuk membentuk karakter Nussa sejak usia dini.

Mitos dalam adegan ini adalah memiliki sifat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain menjadi salah satu ciri atau syarat agar laki-laki bisa dikatakan sebagai laki-laki maskulin. Dalam hal ini, Umma mengharuskan Nussa untuk mampu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa Umma sebagai seorang ibu menjadi pelestari maskulinitas pada anak laki-laknya. Pemaknaan ini mematahkan salah satu mitos yang telah menjadi kepercayaan sebagian besar masyarakat dimana ada yang mengatakan bahwa maskulinitas merupakan persoalan laki-laki dengan laki-laki lain, maskulinitas tidak melibatkan seorang perempuan didalamnya.

**Tabel 3.10 Tanda Scene Nussa menolong Abdul yang jatuh**

Visual	Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p>Gambar 10</p> 	<p>Nussa : “Umma bilang lomba itu bukan masalah menang atau kalah, yang penting kebersamaan dan tetap setia kawan, Dul”</p>	<p>Medium Shot (MS) dan Eye Level Camera</p>

(Sumber: Youtube “Nussa official” episode Merdeka time code 3:57)

Adegan pada Gambar 10 menceritakan saat Nussa dan Abdul mengikuti lomba kelereng dalam rangka menyambut hari kemerdekaan. Pada pertengahan lomba, kaki Abdul tersandung batu dan membuatnya jatuh. Nussa yang melihat Abdul terjatuh segera menghentikan langkahnya dan menolong Abdul. Melihat Nussa yang memilih untuk berhenti dan menolong dirinya, Abdul sontak merasa heran begitu pun dengan Rara. Nussa menjelaskan Umma pernah memberitahunya bahwa arti dari sebuah perlombaan bukan hanya tentang siapa yang menang dan siapa yang kalah tetapi tentang kebersamaan dan setia kawan.

Gambar 10 menunjukkan tanda denotasi berupa Nussa, Rara dan Abdul sedang berada di sebuah lapangan. Langit berwarna biru cerah dengan dihiasi umbul-umbul berwarna merah-putih. Nussa tampak berdiri di tengah dan menjelaskan alasan mengapa ia memilih untuk menghentikan perlombaan dan menolong Abdul. Rara dengan cat bendera merah-putih di pipinya terlihat sangat kebingungan dengan ucapan Nussa. Alis Abdul terlihat menurun, wajahnya menunjukkan ekspresi bingung.

Pada potongan *scene* di Gambar 10 ada dua teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu teknik *Medium Shot* (MS) dan teknik *Eye Level Camera*. Teknik *Medium Shot* dapat dilihat dari pengambilan gambar yang tidak menampilkan keseluruhan badan objek melainkan hanya mengambil bagian kepala hingga pinggang saja. Untuk posisi kamera saat mengambil gambar digunakan teknik *Eye Level Camera* dimana tinggi kamera diletakkan sejajar dengan mata objek yang ingin diambil. Penggunaan teknik ini membuat gambar yang diambil akan tampak alami karena sesuai dengan penglihatan mata manusia.

Makna konotasi yang didapat berdasarkan tanda denotasi diatas yaitu Nussa memiliki hati yang baik, rela menolong teman dan setia kawan. Ini ditunjukkan saat Nussa memilih untuk menolong Abdul saat perlombaan berlangsung. Dilihat dari bagaimana Nussa memberikan penjelasan pada Abdul dan Rara, maka didapat makna bahwa Nussa juga anak yang bijaksana. Ekspresi Rara dengan mulut terbuka dan mata yang tertuju pada Nussa menunjukkan bahwa Rara kaget mendengar apa yang dikatakan Nussa. Dialog yang mengatakan bahwa Umma berpesan tentang arti perlombaan yang sesungguhnya kepada Nussa menunjukkan bahwa Umma merupakan sosok ibu yang mengajarkan arti kehidupan mulai dari hal-hal yang sederhana pada anaknya. Selain itu, ekspresi wajah Abdul dengan alis yang menurun dapat diartikan sebagai sebuah kecemasan, ketakutan atau rasa bersalah.

Mitos yang berkaitan dengan adegan ini adalah laki-laki yang memiliki hubungan baik dengan temannya dianggap lebih maskulin. Sifat rela menolong Nussa dalam potongan *scene* ini diartikan sebagai bentuk pertemanan yang baik dan sifat setia kawan maka didapat makna bahwa Nussa adalah laki-laki yang maskulin. Mitos lain yang juga berkaitan adalah adanya dialog yang menunjukkan sifat Nussa dipengaruhi oleh ucapan Umma. Hal ini semakin memperkuat pemaknaan pada *scene* sebelumnya bahwa sosok perempuan juga dapat menjadi sosok yang menanamkan nilai-nilai maskulin pada seorang laki-laki.

**Tabel 3.11 Tanda *Scene* Nussa marah pada Anta**

Visual	Dialog	Teknik Pengambilan Gambar
<p>Gambar 11</p> 	<p>Umma : “Niat adikmu itu baik, marah itu kan asalnya dari setan dan sangat tidak disukai Allah”</p>	<p>Long Shot (LS) dan Eye Level Camera</p>

(Sumber: Youtube “Nussa *official*” episode Jangan Kalah Sama Setan *time code* 2:39)

Adegan yang terjadi pada potongan *scene* Gambar 11 menceritakan peristiwa saat Nussa marah besar pada Anta, kucing peliharaan miliknya dan Rara. Hal ini terjadi lantaran sepulang dari Nussa dan Rara mengaji, Anta tidak sengaja menjatuhkan mainan roket milik Nussa. Mainan tersebut adalah mainan kesayangannya, roket langka hadiah pemberian dari Abba. Rara terus-menerus mencoba untuk menenangkan Nussa dan meredakan amarahnya, tetapi tidak berhasil. Nussa terus membentak dan memarahi Anta. Umma kemudian menjadi penengah dengan menjelaskan maksud dan niat baik Rara, Umma juga menjelaskan bahwa marah bukanlah perbuatan yang baik. Mendengar penjelasan dari Umma, Nussa menjadi sadar akan kesalahannya dan mau memaafkan Anta.

Tanda denotasi yang tampak dari potongan Gambar 11 adalah Nussa, Rara, Umma dan Anta sedang berada di ruang tengah. Nussa terlihat sedang duduk diatas tikar sembari menyimpulkan kedua tangannya, mata Nussa melotot ke arah Anta dan alisnya tampak naik. Mainan roket berwarna merah dan putih yang sudah diperbaiki ada di samping Nussa. Adiknya, Rara memperhatikan Nussa dengan wajah bingung. Rara tampak berdiri dan jari telunjuk kanannya menunjuk ke arah Anta sedangkan Umma terlihat sedang berdiri di depan mereka dan memberi penjelasan pada Nussa. Umma berkata pada Nussa “Niat adikmu itu baik, marah itu kan asalnya dari setan dan sangat tidak disukai Allah”.

Teknik *Long Shot* (LS) dan *Eye Level Camera* merupakan dua teknik yang digunakan dalam adegan ini. Pada Gambar 11 terlihat bahwa objek utama yaitu Nussa, Rara dan Anta ditampilkan seluruh badan dengan memperlihatkan sedikit area sekitar. Teknik dengan cara mengambil dari jauh ini biasanya diterapkan untuk menyampaikan adanya interaksi antar objek di area sekitar. Teknik selanjutnya yaitu *Eye Level Camera* yaitu teknik yang mengadaptasi sudut pandang manusia pada umumnya. Pengambilan gambar dengan teknik ini meletakkan kamera sejajar dengan mata objek yang diambil. Dalam hal ini, diletakkan sejajar dengan mata Nussa dan Rara sebagai objek utama.

Makna konotasi dari adegan ini adalah ekspresi Nussa dengan alis mengangkat, tangan yang menyimpul dan mata yang melotot ke arah Anta memberi makna bahwa Nussa sedang dalam kondisi sangat marah pada Anta. Dialog Umma kepada Nussa juga mengisyaratkan makna bahwa marah bukan perbuatan yang baik dan salah satu sifat yang tidak disukai oleh Allah. Selain itu, juga dapat ditarik makna bahwa seorang ibu akan mendidik anak-anaknya termasuk anak laki-laki untuk tidak menjadi pribadi yang mudah marah dan mampu mengontrol emosi dalam dirinya.

Beberapa mitos yang berkaitan dengan adegan pada Gambar 11 adalah laki-laki identik dengan sifatnya yang agresif dan lebih mudah marah dibandingkan dengan perempuan. Hal ini juga berlaku pada anak usia Nussa yang baru berumur 9 tahun. Pada adegan ini penonton diperlihatkan sisi laki-laki Nussa yang emosional dan sulit mengontrol amarahnya. Mitos lainnya yaitu laki-laki yang mampu mengatasi amarahnya disebut laki-laki maskulin. Di episode ini, karakter Nussa memang diperlihatkan sisi agresif dan pmarahnya sebagai seorang laki-laki tetapi di akhir cerita Nussa akhirnya mampu mengatasi amarahnya dan mengontrol emosinya setelah mendengar ucapan Umma. Dengan begitu maka episode ini menunjukkan sisi maskulin Nussa sebagai laki-laki yang mampu mengontrol emosi dalam dirinya.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan membahas terkait hasil analisis terhadap beberapa *scene* yang menunjukkan bahwa tokoh ibu dapat menjadi pelestari maskulinitas pada anak laki-lakinya. Sebagian besar pendapat menyatakan bahwa pemberian nilai-nilai maskulin pada anak laki-laki akan dilakukan oleh sang ayah. Pandangan tersebut kerap ditampilkan dalam film-film layar lebar dengan tema film keluarga. Film animasi *Battle of Surabaya* serta serial animasi *Nussa dan Rara* memberikan pandangan lain terkait hal tersebut dimana tugas ayah untuk menanamkan nilai maskulin juga dilakukan oleh seorang ibu. Berikut adalah beberapa temuan yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya.

#### **A. Maskulinitas bukan bawaan genetik**

Maskulinitas merupakan suatu konsep yang muncul akibat adanya konstruksi sosial di masyarakat terhadap laki-laki. Nilai-nilai maskulin tidak dimiliki begitu saja oleh laki-laki melainkan dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau budaya, perkataan dan harapan orang tuanya. Budaya turut berperan dalam pembentukan karakter maskulin melalui doktrin-doktrin yang telah diberlakukan secara turun-temurun (Pramudika, 2017). Maskulinitas dinilai sebagai pandangan umum masyarakat terhadap bagaimana seharusnya kehidupan seorang laki-laki. Sebagian masyarakat menganggap bahwa sisi maskulinitas seseorang tidak dapat berubah sedangkan faktanya konsep gender baik maskulinitas maupun feminitas terbentuk akibat konstruksi sosial di masyarakat (Fribadi, 2012).

Maskulinitas bersifat relatif yang artinya konsep ini memiliki nilai dan makna yang berbeda-beda pada setiap lingkungan dan budaya sehingga lingkungan maupun budaya mampu membentuk serta memengaruhi sisi maskulinitas seseorang (Wibowo dalam Syulhajji, 2017). Seorang laki-laki tidak begitu saja memiliki sisi maskulinitas dalam dirinya atau dapat dikatakan bahwa maskulinitas bukan bawaan lahir atau gen seseorang. Maskulinitas dapat dipengaruhi oleh banyak hal tergantung dengan lingkungan dan budaya yang berlaku di masyarakat sehingga dikatakan bahwa maskulinitas merupakan nilai yang dibentuk secara sengaja. Hal ini juga diutarakan oleh Rowena dan Rutherford (2014) bahwa konsep gender laki-laki dan perempuan tidak terbentuk secara alami melainkan dibentuk melalui praktik dan perilaku sosial yang kemudian akan dipelajari dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari.



## B. Ibu berperan dalam melestarikan maskulinitas

Isu terkait gender merupakan salah satu unsur yang sering diangkat dalam berbagai media. Hal-hal mengenai feminitas atau maskulinitas saat ini kerap diperagakan dalam sebuah film layar lebar. Sebagian besar film akan menampilkan adegan dimana karakter ayah digambarkan sebagai sosok yang bertugas menanamkan nilai-nilai maskulin dalam diri anak laki-lakinya. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat meyakini bahwa penanaman nilai maskulin pada anak laki-laki adalah tugas seorang ayah dan dianggap sebagai persoalan antar laki-laki.

Berbeda dari film lainnya, film animasi *Battle of Surabaya* mencoba menampilkan satu adegan dimana seorang ibu memberikan penanaman maskulinitas untuk anak laki-lakinya melalui sebuah dialog. Pada dasarnya seorang ibu memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan memberikan pendidikan pada anaknya secara langsung dan mampu memenuhi segala kebutuhan anaknya (Limilia, 2016). Pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu tidak hanya tentang pendidikan formal saja tetapi juga mendidik anak dalam membentuk sisi maskulinitasnya. Maskulinitas seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan orang-orang terdekat seperti keluarga. Terkait pandangan tersebut, Barker (2006) mengutarakan bahwa setiap orang tua akan terus membentuk anaknya agar memiliki nilai-nilai maskulin dalam dirinya dan akan dilakukan sejak anak laki-laki lahir. Hal tersebut dapat diberikan melalui perkataan, nasehat, harapan dan standar tertentu yang telah melekat di masyarakat.

Pandangan yang menyatakan bahwa sosok ibu mampu menjadi pelestari maskulinitas juga terdapat dalam serial animasi *Nussa dan Rara*. Animasi yang kini sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat tidak hanya kerap menyisipkan edukasi yang berdasar pada nilai-nilai islami saja melainkan juga terdapat unsur-unsur gender didalamnya seperti maskulinitas. Peneliti menemukan terdapat tiga buah *scene* dari tiga episode berbeda yang menunjukkan adanya adegan sosok ibu menanamkan nilai-nilai maskulin pada anak laki-lakinya. Ketiga episode yang berkaitan adalah episode berjudul *Bundaku*, *Merdeka* dan *Jangan Kalah Sama Setan*. Dalam *scene* tersebut, ibu *Nussa dan Rara* yang dipanggil dengan sebutan *Umma* memberikan harapan, amanat dan pesan yang berkaitan dengan hal berbau maskulinitas pada *Nussa*.

Ibu bukan hanya seorang perempuan yang bertugas untuk mengurus dan membesarkan anaknya tetapi juga perempuan yang mendidik serta membentuk karakter anak. Barker (2006) mengutarakan pendapatnya dimana setiap orang tua akan memperlakukan anak laki-lakinya sebagai sosok yang berjiwa bebas dan akan terus

membentuk diri anaknya sesuai dengan konsep maskulinitas yang berlaku. Barker menyebutkan bahwa sosok yang membentuk citra maskulin anak adalah orang tua yaitu ayah dan ibu. Pendapat tersebut mematahkan *stereotype* masyarakat yang menganggap bahwa seorang ayah adalah sosok yang berperan dalam memberikan pendidikan dan nilai-nilai maskulin dalam diri anak laki-lakinya. Hal ini diperkuat oleh banyaknya film yang menggambarkan hubungan antara ayah dan anak laki-lakinya serta bagaimana seorang ayah mendidik anaknya untuk menjadi lelaki yang sesungguhnya. Pada hakikatnya, *stereotype* yang beredar dan dipercaya masyarakat tidak selalu sesuai dengan kondisi yang sebenarnya melainkan hasil konstruksi sosial yang kemudian dianggap sebagai suatu hal wajar atau kerap disebut dengan istilah mitos (Poedjianto, 2014). Film animasi Battle of Surabaya serta serial animasi Nussa dan Rara mencoba untuk mengangkat tema yang terbilang jarang diangkat oleh media dimana film dan serial animasi ini memperlihatkan tokoh ibu sebagai sosok perempuan yang juga memegang andil dalam membentuk sisi maskulin dalam diri anak serta memperlihatkan bagaimana hubungan antara seorang ibu dengan anak laki-lakinya.

Media memiliki fungsi sebagai sumber informasi dan hiburan bagi kehidupan manusia. Dampak penyebarannya yang luas dalam waktu yang sangat cepat menjadikan media sebagai alat yang diandalkan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Berbagai jenis media seperti film seringkali menyisipkan unsur maskulinitas didalamnya. Dalam hal ini, film bertujuan untuk memberikan informasi dan memengaruhi penonton agar memiliki pandangan serta persepsi terkait maskulinitas sesuai dengan yang ditampilkan dalam film. Film dipandang sebagai refleksi masyarakat yang artinya film akan selalu membentuk masyarakat sesuai dengan pesan yang dimuat didalamnya. Perspektif lain mengatakan bahwa film bukan refleksi masyarakat melainkan representasi dari realitas sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (Sobur, 2018).

Modernisasi yang berkembang di Indonesia menyebabkan terjadinya perubahan pada kondisi sosial masyarakat saat ini. Teknologi yang semakin canggih serta kemampuan media dalam menyebarkan informasi secara cepat membuat media kini dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan informasi dari seluruh dunia yang paling dipercaya. Segala hal yang dimuat dalam media dianggap sebagai suatu fakta dan hal yang benar. Kepercayaan ini kemudian akan berkembang dan melekat di masyarakat hingga menjadi *stereotype* yang dipercaya secara turun-temurun (Tanjung, 2012).

Masyarakat akan memiliki kriteria tertentu untuk menentukan maskulinitas seorang laki-laki sehingga laki-laki dapat disebut maskulin jika memiliki ciri sesuai kepercayaan masyarakat setempat. Ini menyebabkan setiap orang tua akan berusaha mendidik dan membentuk sisi maskulin anak laki-laknya sejak dini. Sunarto (dalam Frangky, 2012) mengatakan bahwa setiap manusia harus belajar dan melewati berbagai proses untuk menjadi seorang maskulin atau feminin. Jika dahulu maskulinitas dianggap sebagai suatu hal yang bersifat turunan atau bawaan biologis, kini setiap laki-laki dituntut untuk menunjukkan sisi maskulinnya (Tanjung, 2015). Hal ini menunjukkan adanya relasi antara maskulinitas, media dan peran seorang ibu sebagai pelestari maskulinitas.

### C. Harapan dan nasehat ibu memengaruhi maskulinitas anak

Berdasarkan analisis terkait representasi maskulinitas tokoh Musa dalam film animasi *Battle of Surabaya* pada bab sebelumnya, peneliti menemukan bahwa sisi maskulinitas karakter Musa dipengaruhi oleh harapan sang ibu, Aminah sesaat sebelum kepergiannya. Hal ini dibuktikan melalui sifat maskulin yang ditunjukkan karakter Musa pada beberapa adegan dimana terdapat ciri maskulin yang sesuai dengan dialog sang ibu yang berkata, "*Musa dengarkan ibu, Nak. Ibu sayang sekali sama Musa. Lihat ibu. Jadilah anak yang kuat, pandai dan cerdas disini, di hatimu. Tidak pernah ada kemenangan dalam perang. Jangan dendam. Jangan berpihak. Berpihaklah pada nuranimu. Ibu sayang Musa*". Dialog tersebut seakan menjadi permintaan terakhir dari sang ibu untuk Musa. Aminah berharap Musa tumbuh menjadi anak yang kuat, pandai dan cerdas hatinya, tidak dendam serta berpihak pada hati nuraninya.

Sifat dan ciri maskulin karakter Musa yang ditampilkan dalam film ditunjukkan setelah adegan sang ibu memberikan pesan terakhirnya. Hal ini dapat terjadi karena pesan terakhir kerap dianggap sebagai wasiat yang akan terus diingat oleh orang yang ditinggalkan. Pesan yang disampaikan berisi harapan serta keinginan Aminah terhadap Musa sebagai anak laki-laki satu-satunya. Aminah mengungkapkan harapannya secara langsung di hadapan Musa dengan berderai air mata. Air mata yang muncul saat seseorang sedang berbicara memiliki makna bahwa apa yang dikatakan adalah suatu hal yang sungguh-sungguh dan jujur.

Dalam film *Battle of Surabaya*, terdapat beberapa ciri maskulin yang sesuai dengan perkataan ibu Musa yaitu harapan agar Musa menjadi anak yang kuat. Kuat

fisik menjadi ciri maskulinitas yang sangat dipercaya oleh masyarakat, terutama pada masyarakat tradisional. Konsep maskulinitas tradisional membuat masyarakat memiliki stereotype tersendiri terhadap karakteristik maskulinitas dimana seorang laki-laki dengan tubuh dan fisik yang kuat dianggap sebagai laki-laki maskulin. Ervita (dalam Dwiyono, 2009) menyebutkan bahwa sifat seseorang terkait gender baik maskulinitas maupun feminitas terbentuk akibat konstruksi sosial dan kultural yang dimuat dalam berbagai macam media dimana seorang laki-laki dikenal dengan kekuatan, ketangguhan serta pemikiran yang rasional. Pandangan ini juga sesuai dengan teori *hegemonic masculinity* yang mendefinisikan laki-laki dengan fisik yang kuat sebagai laki-laki ideal (Poedjianto, 2014).

Dalam perkembangannya maskulinitas mengalami perubahan standart kelelakian secara terus-menerus. Dewasa ini, mulai bermunculan konsep yang berbeda dalam menilai sisi maskulin laki-laki dimana laki-laki digambarkan sebagai sosok yang agresif tetapi juga sensitif. Poedjianto (2014) mengungkapkan bahwa berbagai media komunikasi seperti film memberikan standart baru terkait maskulinitas yang menggabungkan antara kekuatan dan kepekaan. Seorang laki-laki akan dikatakan sebagai laki-laki sejati apabila mampu melewati masalah dalam hidupnya. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Argyo Dermatoto dalam penelitiannya dimana laki-laki sejati harus memiliki jiwa yang tegar, pantang menangis dan kuat (Demartoto, 2010). Menangis menjadi satu hal yang wajar bagi perempuan tetapi akan menjadi tabu jika laki-laki menangis karena satu persoalan tertentu. Fribadi (2012) menyebutkan bahwa terdapat standart umum terkait maskulinitas dimana seorang laki-laki tidak boleh menangis karena menangis dianggap sebagai ciri dari seorang perempuan.

Dalam film *Battle of Surabaya*, karakter Musa menunjukkan kekuatannya baik secara fisik maupun hati. Kekuatan fisiknya terlihat pada saat Musa mampu bangkit dan menghadapi pasukan Sekutu dengan keadaan kaki kirinya yang patah sedangkan kekuatan hatinya terlihat ketika Musa kehilangan ibunya dan tidak mau berlarut dalam kesedihan. Musa memutuskan untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai kurir surat berisi kode-kode rahasia dan turut berperan dalam meneruskan perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan.

Setiap orang tua tentu memiliki keinginan untuk menjadikan anaknya sebagai sosok anak yang cerdas dan pandai, termasuk tokoh Aminah dalam film *Battle of Surabaya*. Aminah meminta Musa untuk memiliki kecerdasan, bukan hanya sekedar cerdas dalam materi tetapi juga kecerdasan hati. Musa dididik untuk menjadi laki-laki

yang berhati baik, tulus dan memikirkan perasaan orang lain. Sejatinya setiap anak laki-laki yang lahir, mereka telah diberikan harapan-harapan dari orang tuanya serta beragam aturan yang bersumber dari norma-norma budaya kemudian dimuat dalam berbagai macam media (Demartoto, 2010). Kecerdasan Musa ditunjukkan dari bagaimana cara Musa untuk menghadapi serta menyelesaikan berbagai konflik dan masalah dengan tenang. Musa tidak mengambil langkah gegabah dan tidak menjadikan kekerasan sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah. Rostiana (dalam Poedjianto, 2014) mengungkapkan bahwa laki-laki dengan kecerdasan emosional mampu mengendalikan perasaan amarah, memahami perasaan orang lain dan memiliki rasa empati yang tinggi sehingga dapat memecahkan masalah tanpa kekerasan.

Dalam serial animasi Nussa dan Rara, peneliti menemukan satu *scene* yang menggambarkan tokoh Umma meminta Nussa untuk menahan dan mengontrol emosinya. Adegan ini berada pada salah satu episode Nussa dan Rara yang berjudul Jangan Kalah Sama Setan. Di Episode ini Nussa sedang marah besar pada Anta, kucing peliharaannya karena Anta tidak sengaja merusakkan mainan kesayangannya. Rara sudah beberapa kali berusaha untuk meredam emosi Nussa namun tidak merubah apapun hingga Umma datang memberi penjelasan pada Nussa. Umma berkata dengan lembut bahwa marah bukan perbuatan yang baik dan merupakan perilaku yang tidak disukai Allah. Perkataan Umma kemudian menyadarkan Nussa dan membuatnya mampu mengontrol emosinya. Dari adegan ini, dapat dilihat bahwa anak laki-laki akan lebih mendengar perkataan dari ibunya. Sikap Nussa pada akhir episode memberi makna bahwa serial ini ingin menampilkan sisi maskulinitas tokoh Nussa sebagai laki-laki yang mampu berpikir tenang dan mengendalikan amarah.

Sifat laki-laki yang mampu mengontrol dan menahan amarah direpresentasikan sebagai salah satu ciri maskulinitas. Hal ini diungkapkan oleh Rowena dan Rutherford (2014) dalam bukunya yang berjudul *Male Order* Menguak Maskulinitas bahwa seorang laki-laki yang mampu mengendalikan pikiran, perasaan serta emosinya dalam satu waktu adalah laki-laki maskulin. Perasaan amarah atau emosi dalam diri tidak selalu diperlihatkan dalam raut wajah atau sikap seorang laki-laki. Sebagian laki-laki akan memilih untuk menyembunyikan amarahnya dengan tujuan menutupi sisi lemahnya dan tidak memperbesar masalah yang terjadi. Janet Saltzman Chafetz (dalam Prabawaningrum, 2019) mengatakan bahwa laki-laki maskulin adalah mereka yang akan menutupi dan menyembunyikan emosi dirinya serta memilih untuk tetap tenang dan bersikap seperti sedang tidak terjadi apapun.

Harapan terakhir yang dikatakan Aminah dalam dialognya adalah jangan dendam dan berpihaklah pada hati nurani. Aminah berharap bahwa Musa bukanlah sosok laki-laki yang membalas perbuatan jahat dengan kejahatan dan selalu mengikuti hati nuraninya. Perwujudan dari harapan sang ibu terlihat dalam sikap Musa yang tetap berlaku baik pada Danu walaupun dirinya merasa telah dikhianati oleh temannya sendiri. Adegan lain yang menunjukkan bahwa Musa bukan laki-laki pedendam adalah saat memutuskan untuk menolong dan menyelamatkan Kapten John Wright yang saat itu sudah dalam keadaan tak berdaya. Musa memiliki kesempatan besar untuk membalas perlakuan Danu dan Kapten John Wright padanya tetapi sebagai laki-laki maskulin yang memiliki kelembutan hati Musa memilih untuk tidak membalasnya. Sikap toleran Musa menyangkal *stereotype* laki-laki maskulin yang erat dengan kekerasan dan sifat agresif. Arivia (dalam Poedjianto, 2014) mengungkapkan bahwa sifat toleran digunakan dalam menghadapi konflik dan menghindari agresivitas.

Hal serupa terjadi pada episode berjudul Merdeka dari serial animasi Nussa dan Rara dimana terdapat sebuah dialog yang menunjukkan seorang ibu memberi pelajaran bagaimana sesungguhnya arti dari sebuah perlombaan. Diceritakan saat perayaan Hari Kemerdekaan, Nussa dan Abdul mengikuti lomba balap kelereng tetapi di tengah perlombaan Abdul tersandung batu dan terjatuh. Melihat Abdul terjatuh, Nussa menghentikan langkahnya dan segera menolong Abdul walaupun sebelumnya Abdul bersikap sombong pada Nussa. Nussa berkata "*Umma bilang lomba itu bukan masalah menang atau kalah, yang penting kebersamaan dan tetap setia kawan, Dul*". Berdasarkan dialog tersebut, seorang ibu mengajarkan anaknya untuk tidak egois dan memikirkan diri sendiri saja tetapi yang terpenting adalah tetap setia pada teman. Perkataan sang ibu diterapkan dengan baik oleh Nussa, ini memperlihatkan bahwa tokoh Nussa ditampilkan sebagai seorang teman yang baik. Laki-laki yang setia kawan dipandang sebagai pria dewasa karena mampu memiliki rasa solidaritas yang tinggi.

Karakter Musa juga ditampilkan sebagai sosok anak laki-laki yang teguh pendirian. Ditengah maraknya pemuda yang memilih untuk berpihak pada Sekutu dan mengkhianati bangsa Indonesia, Musa selalu berpihak dan mengikuti nuraninya. Usia remaja biasanya dikaitkan dengan pendirian dan emosi yang tidak stabil atau labil, sedangkan laki-laki dewasa identik dengan prinsip dan pendirian yang tetap. Pandangan ini kemudian dijadikan oleh masyarakat secara umum sebagai standar seorang laki-laki bisa disebut sebagai laki-laki sejati. Laki-laki sejati memiliki prinsip hidup sehingga mampu berpikir secara lebih dewasa dalam artian memikirkan segala hal dengan

sebenarnya dan memperhitungkan segala sebab akibatnya. Bem (dalam Dwiyono, 2009) mengemukakan bahwa peran gender kelelakian memiliki karakteristik sifat yang tegas, kepribadiannya kuat dan teguh dalam berpendirian.

Peneliti juga menemukan hal serupa pada tokoh Nussa dalam serial animasi Nussa dan Rara. Terdapat salah satu *scene* yang menunjukkan sisi maskulinitas anak laki-laki dipengaruhi oleh harapan dan ucapan ibunya. Pada episode Nussa dan Rara yang berjudul Bundaku, Umma jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit sehingga Nussa dan Rara ditinggal di rumah Tante Dewi. Tidak adanya Umma di rumah membuat Nussa dan Rara kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Nussa menyadari bahwa segala aktivitasnya selalu memerlukan bantuan Umma. Hingga suatu ketika Nussa teringat pesan Umma dan berkata “*Umma pernah bilang kan, kalau Nussa itu harus mandiri, jadi nggak boleh bergantung kepada orang lain*”. Dialog tersebut menunjukkan bahwa ibu dari Nussa yang dipanggil dengan sebutan Umma menyatakan harapannya agar Nussa dapat menjadi anak laki-laki mandiri, dapat melakukan segala hal seorang diri sehingga tidak bergantung pada orang lain.

Harapan yang disampaikan Umma pada Nussa lantas membuat Nussa berusaha untuk melakukan pekerjaan rumah sendiri mulai dari menyiapkan sarapan untuk dirinya, Rara dan Tante Dewi hingga membacakan dongeng sebelum tidur untuk sang adik. Hal ini menunjukkan bahwa harapan dari seorang ibu memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk citra maskulin pada anak laki-lakinya. Laki-laki dengan kemampuan untuk hidup mandiri dinilai sebagai ciri dari maskulinitas. Menurut Barker (dalam Rumahorbo, 2018) maskulinitas secara umum memiliki nilai-nilai utama dan salah satunya adalah nilai kemandirian. Dalam hal ini, kemandirian yang dimaksud harus dimiliki seorang laki-laki maskulin adalah mandiri dalam berpikir dan bertindak.

Seorang laki-laki maskulin harus mampu mengerjakan segala hal seorang diri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain. Kemandirian dalam maskulinitas berkaitan dengan sifat maskulinitas *Be a Sturdy Oak* yang menyebutkan bahwa kelelakian tidak hanya dapat diukur dan dilihat dari kekuatan saja tetapi juga rasionalitas, dan kemandirian yang dimiliki. Sifat-sifat tersebut juga erat kaitannya dengan sifat optimisme dalam menjalani kehidupan sebagai seorang laki-laki sejati (Demartoto, 2010). Kehadiran sosok ibu sebagai orang tua berpengaruh pada perkembangan gender anak-anak, terutama pada masa transisi dari anak-anak menuju masa remajanya.

**Tabel 4.1 Konotasi Feminitas dan Maskulinitas**

Feminitas	Maskulinitas
Hubungan (sebagai lawan dari kemandirian atau kebebasan)	Kemandirian (dari pikiran dan tindakannya)
Bagian dari konteks (keluarga, teman dan rekan kerja)	Tidak perlu bergantung pada orang lain (satu-satunya pahlawan)

Sumber: [www.mediaknowall.com/gender.html](http://www.mediaknowall.com/gender.html) dalam Jurnal Representasi Maskulinitas dalam Iklan (Kurnia, 2004)

Berdasarkan tabel tentang perbedaan konotasi feminitas dan maskulinitas diatas kedua unsur gender tersebut memiliki makna konotasi yang berlawanan. Dapat dilihat bahwa perempuan akan mendapatkan bantuan dari orang lain seperti keluarga atau teman tetapi maskulinitas memiliki makna sebaliknya, seorang laki-laki akan dituntut untuk mampu hidup dengan mandiri dan tidak mengandalkan bantuan orang lain termasuk keluarganya sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan pandangan bahwa anak laki-laki harus bisa menjadi pemimpin dalam keluarganya. Secara garis besar, terdapat perbedaan cara mendidik antara anak laki-laki dengan anak perempuan dimana orang tua biasanya akan mendidik anak laki-laknya agar menjadi anak yang lebih mandiri sedangkan pada anak perempuan mayoritas orang tua akan cenderung memanjakannya (Setyaningsih, 2009).

Sifat maskulin dan tindakan tokoh Musa dalam Battle of Surabaya serta tokoh Nussa dalam serial Nussa dan Rara yang sesuai dengan harapan sang ibu menunjukkan bahwa sisi maskulin seseorang tidak terbentuk secara alamiah sebab perkataan orang lain terutama anggota keluarga dapat memengaruhi sisi maskulin seorang laki-laki. Dengan begitu seorang ibu dapat dikatakan memiliki peran dalam membentuk dan melestarikan nilai-nilai maskulinitas pada anak. Melalui film animasi Battle of Surabaya serta serial animasi Nussa dan Rara, peneliti menemukan cara yang dilakukan sosok ibu untuk melestarikan nilai maskulin dalam diri anak laki-laknya adalah dengan memberikan nasehat serta harapan yang disampaikan secara lisan. Harapan tersebut kemudian terekam dalam ingatan anak dan dijadikan sebagai acuan dirinya dalam bertingkah laku sebagai seorang laki-laki.



#### D. Ibu menanamkan konsep maskulinitas *New Man as Nurturer*

Peneliti melihat bahwa tokoh Aminah dalam *Battle of Surabaya* dan tokoh Umma dalam *Nussa dan Rara* berusaha untuk memberikan penanaman maskulinitas yang tidak hanya mengacu pada konsep maskulinitas tradisional tetapi juga konsep maskulinitas yang telah membaur dengan feminitas. Kedua animasi ini memiliki persamaan dimana keduanya menampilkan adegan yang menunjukkan sosok ibu memiliki harapan agar anak laki-laknya memiliki hati yang tulus, penuh kasih sayang, mampu berpikir jernih dan mengontrol emosi dalam dirinya.

Beynon (dalam Demartoto, 2010) merepresentasikan maskulinitas baru yang disebut dengan istilah "*new man as nurturer*". Maskulinitas memperkenalkan laki-laki dengan istilah *new man*. Konsep ini merupakan satu dari dua konsep maskulinitas yang dikemukakan Beynon pada tahun 1980-an. Dua konsep tersebut yaitu *new man as nurturer* dan *new man as narcissist*. Melalui konsep *new man as nurturer*, Beynon melihat laki-laki dengan pandangan yang baru dimana maskulinitas merupakan gabungan antara asertivitas dan kelembutan. Maskulinitas yang mengandung makna kelembutan dapat diungkapkan dengan bagaimana seorang laki-laki memiliki rasa kasih sayang untuk orang lain dan bagaimana seorang laki-laki memperlakukan orang lain. Laki-laki dengan maskulinitas *new man as nurturer* tidak akan takut untuk mengekspresikan rasa sayangnya. Dalam konsep ini, laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang penuh rasa perhatian. Pandangan ini berkaitan dengan sifat kebabakan tentang bagaimana laki-laki mengurus dan membesarkan anak.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa tokoh Musa dalam *Battle of Surabaya* dan Nussa dalam *Nussa dan Rara* memiliki banyak persamaan sifat. Musa adalah anak yang menjadi tulang punggung keluarganya, ia berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya dan ibunya yang sedang sakit sedangkan tokoh Nussa dalam *Nussa dan Rara* menunjukkan kasih sayangnya pada sang ibu melalui sifatnya dalam berbagai episode yang selalu patuh dan tidak melawan ucapan sang ibu. Kedua tokoh animasi tersebut merupakan seorang anak laki-laki yang penuh kasih sayang, sangat menyayangi dan menghormati ibunya. Meskipun telah dikhianati oleh Danu, Musa tidak membalas dendam, ia justru memutuskan untuk memaafkan Danu dan tetap berteman baik dengannya. Hal serupa juga dilakukan oleh Nussa pada episode Merdeka dimana Abdul menyombongkan diri pada Nussa dan Rara saat perlombaan sepeda hias dimulai tetapi Nussa justru menolong Abdul saat terjatuh

di tengah perlombaan balap kelereng. Dari adegan-adegan tersebut dapat terlihat bahwa keduanya ditampilkan sebagai seorang sahabat yang baik.

Seperti yang telah disebutkan pada poin pembahasan pertama, maskulinitas terbentuk melalui konstruksi sosial di masyarakat serta budaya yang diberlakukan turun-menurun sehingga maskulinitas tidak memiliki makna yang konkret. Pemaknaan maskulinitas akan terus berubah dan berganti seiring dengan perkembangan zaman. Menurut Beynon (dalam Fribadi, 2012) konsep maskulinitas yang berlaku saat ini sudah berubah. Perubahan pemaknaan konsep maskulinitas tersebut disebut dengan hibriditas maskulinitas, yaitu keadaan dimana perempuan akan memiliki sifat maskulin dalam dirinya dan laki-laki akan memiliki sifat feminin. Pendefinisian ulang mengenai maskulinitas dilakukan saat ideologi patriarki yang sejak lama melekat di masyarakat mulai bergeser. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat yang mengatakan bahwa laki-laki tidak lagi menjadi dominasi atas perempuan melainkan menempatkan perempuan pada posisi yang sejajar dengan laki-laki sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat memilih peran sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Pemaknaan nilai kelelakian yang beragam memberikan arti bahwa setiap tempat dengan budaya yang berbeda-beda akan menerapkan konsep gender yang berbeda. Kebudayaan serta sejarah yang berbeda menjadi alasan mengapa tidak semua tempat mengkonstruksi makna gender yang sama.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terkait ibu sebagai pelestari maskulinitas dalam film animasi *Battle of Surabaya* dan serial animasi *Nussa dan Rara*, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas bukanlah bawaan lahir atau genetik seseorang melainkan terbentuk melalui proses konstruksi sosial seperti budaya, perkataan serta harapan orang tua. Orang tua tidak hanya memberikan pendidikan formal pada anaknya tetapi juga membentuk karakter dan sisi maskulin anak. Sejak anak laki-laki lahir, setiap orang tua akan terus membentuk sisi maskulin anak sesuai dengan budaya dan konsep maskulinitas yang berlaku di masyarakat. Ini menyebabkan setiap anak laki-laki akan dibebani oleh beragam aturan dan harapan tentang bagaimana menjadi laki-laki sejati.

Maskulinitas terbentuk dari harapan dan nasehat sang ibu yang diungkapkan secara lisan pada anak. Harapan tersebut kemudian terekam dalam ingatan anak dan dijadikan sebagai acuan dirinya dalam bertingkah laku sebagai seorang laki-laki. Ini menunjukkan bahwa perkataan orang lain terutama keluarga dapat memengaruhi sisi maskulin seorang laki-laki sehingga dikatakan bahwa ibu memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sifat maskulin pada anak.

Konsep maskulinitas yang dilestarikan oleh ibu adalah *new man as nurturer*, yakni konsep yang menilai laki-laki dengan pandangan berbeda dimana maskulinitas merupakan penggabungan antara asertivitas dengan kelembutan. Sikap maskulinitas yang lembut dapat diekspresikan melalui bagaimana seorang laki-laki menunjukkan rasa kasih sayang terhadap orang lain. Dalam konsep ini, laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang penuh rasa perhatian.

Film *Battle of Surabaya* memiliki tema besar tentang peristiwa pertempuran di Surabaya yang mengacu pada nilai-nilai nasionalis. Disamping itu, gender menjadi salah satu aspek yang kerap disisipkan dalam berbagai media, termasuk dalam film *Battle of Surabaya*. Sama halnya dengan serial animasi *Nussa dan Rara* yang focus pada edukasi nilai-nilai islami tetapi juga menyisipkan unsur-unsur gender didalamnya. Kedua animasi ini mampu menampilkan aspek maskulinitas yang berbeda dari mayoritas film lainnya yang sebagian besar mengangkat tema tentang hubungan antara ayah dan anak serta bagaimana peran ayah dalam membentuk maskulinitas anak laki-

lakinya. Ini menunjukkan bahwa film menjadi media yang memiliki potensi besar dalam memengaruhi persepsi penonton terkait maskulinitas.

#### B. Keterbatasan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut adalah minimnya jumlah penelitian yang mengangkat tema peran ibu dalam melestarikan nilai maskulin pada anak laki-lakinya. Hal ini dikarenakan sebagian besar penelitian dengan tema maskulinitas akan mengangkat tentang bagaimana sosok ayah membesarkan dan memberikan pendidikan maskulinitas pada anak laki-lakinya atau hubungan maskulinitas antar laki-laki. Akan tetapi dengan adanya keterbatasan ini, peneliti berharap dapat dijadikan perbaikan untuk penelitian serupa selanjutnya.

#### C. Saran

Penelitian ini menemukan adanya pelestarian maskulinitas melalui harapan dan nasehat ibu kepada anak laki-lakinya serta penanaman konsep maskulinitas *new man as nurturer* yang dilakukan oleh seorang ibu. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini diharapkan dapat meneliti bagaimana tokoh ibu dalam menjalani perannya sebagai pelestari maskulinitas dengan objek dan sudut pandang yang berbeda. Penelitian juga dapat menggunakan objek lain seperti iklan, novel, komik atau drama series. Dengan segala keterbatasannya, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat serta memperkaya penelitian pada bidang kajian studi film khususnya film animasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati. 2002. Negotiating Motherhood: The Difficulties And Challenges Of Rural First-Time Mothers In Parung, West Java. *Jurnal. Makara Journal of Health Research*. Volume 6. Nomor 2. <http://repository.ui.ac.id/dokumen/lihat/29.pdf>
- Amelia, Renny. 2013. Konten Male Gender Role Dalam Film Animasi Walt Disney. *Jurnal. Jurnal E-Komunikasi*. Volume 1. Nomor 2. <https://media.neliti.com/media/publications/79884-ID-konten-male-gender-role-dalam-film-anima.pdf>
- Asriani, Deshinta. 2017. Being Mother: Comparative Study of the Contested Motherhood between South Korea and Indonesia. *Jurnal. IJMESH: International Journal of Management, Entrepreneurship, Social Science and Humanities*. [https://www.researchgate.net/publication/324707794\\_Being\\_MotherComparative\\_Study\\_of\\_the\\_Contested\\_Motherhood\\_between\\_South\\_Korea\\_and\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/324707794_Being_MotherComparative_Study_of_the_Contested_Motherhood_between_South_Korea_and_Indonesia)
- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Demartoto, Argyo. 2010. Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media. *Jurnal. Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta*. <https://scholar.google.co.id/citations?user=DM7Q5vYAAAAJ&hl=en>
- Dwiyono, Frenky. 2009. Kecenderungan Berperilaku Agresif Ditinjau dari Identitas Peran Gender. *Skripsi. Fakultas Psikologi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma*
- Firdaus, Moch Chalid. 2018. Makna Kecantikan Dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Iklan Citra Sakura Fair UV Versi Febby Rastanty). *Skripsi. Fakultad Dakwah dan Komunikasi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*
- Frangky, E. 2012. Pemaknaan Mengenai Nilai-Nilai Maskulinitas dan Citra Tubuh dalam Program Komunikasi Pemasaran Oleh Laki-Laki Homoseksual dan Laki-Laki Heteroseksual (Studi Kualitatif pada Program Komunikasi Pemasaran L-Men). *Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Depok: Universitas Indonesia*
- Fribadi, D.O. 2012. Representasi Maskulinitas dalam Drama TV Korea You're Beautiful. *Tesis. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia*
- Himawan, Pratista. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- Kurnia, Novi. 2004. Representasi Maskulinitas dalam Iklan. Jurnal. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume 8. Nomor 1. <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11056/8297>
- Lathifah, Ashlihatul. 2015. Representasi Maskulinitas Dalam Film Tampan Tailor (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Skripsi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Ilmu Komunikasi. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara.
- Limilia, Putri. 2016. Konstruksi Sosial Ibu Bekerja Vs Ibu Rumah Tangga: Analisis Semiotika Terhadap Iklan Frisian Flag Mama. Jurnal. Jurnal Semiotika. Volume 10. Nomor 1. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/29>
- Maharani, Devi. 2019. Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Noviana, Restia. 2017. Maskulinitas dalam Novel. Jurnal. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik. Volume 8. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/6088/Jurnal.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Prabawaningrum, N. D. 2019. Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi. Fakultas Komunikasi Dan Informatika. Ilmu Komunikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pramudika, A. D. 2015. Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh Dalam Film "5 Cm". Skripsi. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Putri, C. M. 2017. Pengaruh Menonton Tayangan Film Animasi Adit Dan Sopo Jarwo Terhadap Sikap Anak (Studi Pada Siswa/I Kelas Iii Sd Al-Azhar 1 Bandar Lampung). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Poedjianto, S. A. 2014. Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertil dalam Film *Test Pack* Karya Ninit Yunita. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Program Magister Media dan Komunikasi. Surabaya: Universitas Airlangga
- Qodaram, S. A. 2013. Representasi Pria Metroseksual Dalam Video Klip SMASH. Naskah Publikasi Ilmiah. Fakultas Komunikasi dan Informatika. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Rowena & Rutherford. 2014. *Male Order: Menguak Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rumahorbo, Florentina. 2018. *Konstruksi Maskulinitas Macho Dari Pandangan Etnisitas (Analisis Gender Pada Mahasiswa FISIP USU)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Salusky, Ida. 2013. *The Meaning of Motherhood: Adolescent Childbearing and its Significance for Poor Dominican Females of Haitian Descent*. Jurnal. *Journal of Adolescent Research*. <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0743558413487589>
- Setyaningsih, Natalia Regina Devi. 2009. *Studi Deskriptif Tentang Androgenitas pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Sobur, Alex. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syulhajji S. 2017. *Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Volume 5. Nomor 2. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/04/Jurnal%20\(04-17-17-05-13-42\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/04/Jurnal%20(04-17-17-05-13-42).pdf)
- Tanjung, Sumekar. 2012. *Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia*. Jurnal. *Jurnal Komunikasi*. Volume 6. Nomor 2. <https://journal.uii.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/6383>
- Tanjung, Sumekar. 2015. *Identifikasi Strategi Representasi Maskulinitas pada Majalah Transnasional di Indonesia*. Jurnal. *Journal Communication*. Volume 6. Nomor 2. <http://fpsc.uii.ac.id/wp-content/uploads/Jurnal%20FPSB/Karya%20Ilmiah%20Dosen/Prodi%20Ilmu%20Komunikasi/Sumekar%20Tanjung,%20S.Sos.,%20MA/Sumekar-Identifikasii-Strategi-Representasi-Maskulinitas-Pada-Majalah-Transnasional-di-Indonesia.pdf>